

STATISTIK KETENAGAKERJAAN KABUPATEN KLUNGKUNG 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KLUNGKUNG**

STATISTIK KETENAGAKERJAAN KABUPATEN KLUNGKUNG 2015



**STATISTIK KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN KLUNGKUNG 2015**

ISBN. : **978-602-6840-16-5**

No. Publikasi : **51050.1617**

Katalog BPS : **2301004.5105**

Ukuran Buku : 148 x 210 mm

Jumlah Halaman : xiv + 88 halaman

Naskah : Seksi Statistik Sosial

Gambar Kulit : Seksi IPDS

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung

Jalan Raya Besakih, Akah, Semarapura, Klungkung

Telp. (0366) 21180 Fax. (0366) 24242

E-mail : bps5105@bps.go.id

Dicetak Oleh :

Percetakan Bali

Jalan Gajah Mada I No 1 Denpasar

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

KATA PENGANTAR

Puji Pangastuti kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat-Nya publikasi **"STATISTIK KETENAGAKERJAAN KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN 2015"** dapat diterbitkan.

Publikasi Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Klungkung Tahun 2015 merupakan publikasi pertama yang memuat ulasan dan indikator yang menggambarkan keadaan angkatan kerja di Kabupaten Klungkung. Datanya bersumber dari kegiatan rutin Statistik Kependudukan yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus Tahun 2015 yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2015.

Peningkatan Kualitas dari segi ketepatan waktu dan tingkat keakurasian data memang sangat diperlukan. Untuk itu kami akan merasa mendapat perhatian bilamana ada saran dan kritik yang mengarah pada peningkatan kualitas dimaksud.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penerbitan publikasi ini kami haturkan terima kasih.

Semarang, November 2016
Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung
Kepala,



Ir. A. A. Raka Suarningsih
NIP. 19660710 199203 2 002



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Bab I Pendahuluan	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Maksud dan Tujuan	5
1.3 Sumber Data	5
1.4 Sistematika Penulisan	5
Bab II Konsep dan Definisi	11
2.1 Angkatan Kerja	11
2.1.1 Bekerja	11
2.1.2 Pengangguran	12
2.2 Bukan Angkatan Kerja	13
2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	14
2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	14

2.5	Tingkat Kesempatan Kerja	15
2.6	Lapangan Pekerjaan	15
2.7	Jenis Pekerjaan	16
2.8	Status Pekerjaan	16
2.9	Jumlah Jam Kerja	16
Bab III	Metodologi	21
3.1	Ruang Lingkup	21
3.2	Data yang dikumpulkan	21
3.3	Metode Pengumpulan Data	22
3.4	Pengolahan Data	22
Bab IV	Angkatan Kerja	25
4.1	Penduduk Usia Kerja	25
4.2	Angkatan Kerja	30
4.2.1	Angkatan Kerja Menurut Jns Kelamin	32
4.2.2	Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur ...	34
4.2.3	Angkatan Kerja menurut tingkat pendidikan .	36
4.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	38
4.4	Tingkat Pengangguran Terbuka	40



Bab V	Penduduk Yang Bekerja	45
5.1	Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin	45
5.2	Penduduk Bekerja Menurut Kelompok Umur	47
5.3	Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan	50
5.4	Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama	52
5.5	Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama ..	54
5.6	Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja	58
Bab VI	Keadaan Pengangguran Terbuka	63
6.1	Pengangguran Terbuka	64
6.2	Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin	65
6.3	Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan	67
6.4	Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur ..	69
Bab VII	Setengah Pengangguran	73
7.1	Setengah Pengangguran Menurut Jenis Kelamin	73
7.2	Setengah Pengangguran Menurut Pendidikan	75
7.3	Setengah Pengangguran Menurut Kelompok Umur	77
Bab VIII	Produktivitas Tenaga Kerja	81
Bab IX	Kesimpulan	87

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu Tahun 2013— 2015	25
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Menurut Klasifikasi nya dan Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015	33
Tabel 4.3	Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2013— 2015	35
Tabel 4.4	Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013— 2015	37
Tabel 5.1	Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015	49
Tabel 5.2	Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015 ...	50
Tabel 5.3	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013— 2015	54
Tabel 5.4	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 2013— 2015	57
Tabel 5.5	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Tahun 2013— 2015	59
Tabel 8.1	Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2013— 2105	83



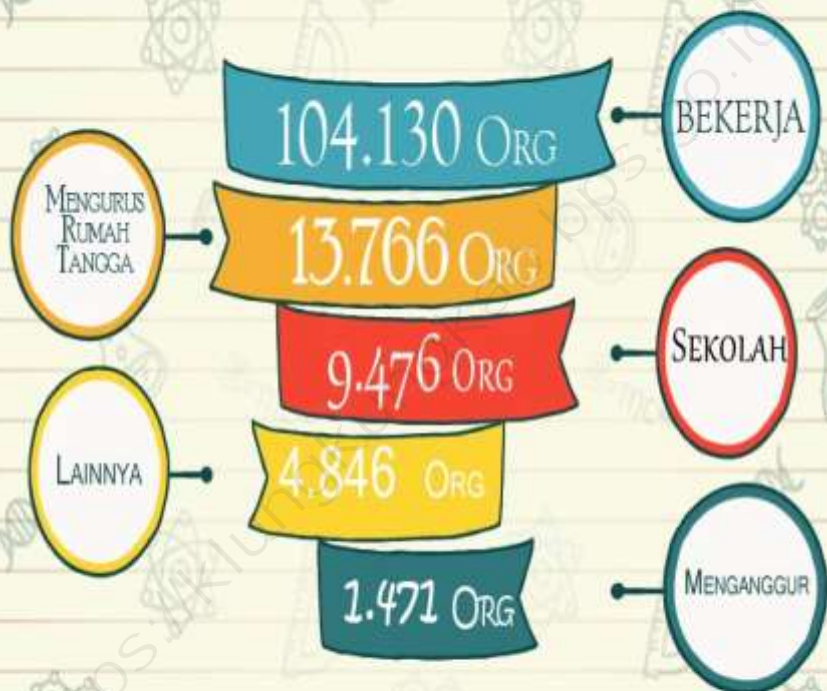
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram Ketenagakerjaan	17
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Klasifikasi Tahun 2013— 2015	26
Gambar 4.2	Tingkat Kesempatan Kerja Tahun 2013— 2015	27
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu Tahun 2013—2015	28
Gambar 4.4	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015	29
Gambar 4.5	Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur) Tahun 2013— 2015	31
Gambar 4.6	Persentase Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015	34
Gambar 4.7	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2013— 2015	39
Gambar 4.8	Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2013— 2015	41
Gambar 5.1	Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015	46
Gambar 5.2	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Kelompok Umur Tahun 2013— 2015	48
Gambar 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013— 2015	51
Gambar 5.4	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2013— 2015	53



Gambar 5.5	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Tahun 2013— 2015	55
Gambar 5.6	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Formal dan Informal Tahun 2013— 2015	56
Gambar 5.7	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Tahun 2013— 2015	58
Gambar 6.1	Persentase Pengangguran menurut Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015	66
Gambar 6.2	Persentase Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013— 2015	67
Gambar 6.3	Persentase Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur Tahun 2013— 2015	70
Gambar 7.1	Persentase Tingkat Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin Tahun 2013— 2015	74
Gambar 7.2	Persentase tingkat setengah pengangguran menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2015	76
Gambar 7.3	Persentase Tingkat Setengah Pengangguran menurut Kelompok Umur Tahun 2015	78

Penduduk 15 Tahun Ke Atas
Menurut Kegiatan Seminggu Yang Lalu



KLUNGKUNG, 2015

1.1 Latar Belakang

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek yang sangat menonjol dalam proses pembangunan, khususnya di negara berkembang. Hal ini disebabkan masalah ketenagakerjaan selalu menyetengahkan isu-isu tentang pengangguran, kesempatan kerja dan partisipasi angkatan kerja yang tentunya berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Ketidakeimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja misalnya, akan memunculkan problematika sosial budaya berupa pengangguran, karena tidak semua tenaga kerja mampu diserap oleh pasar. Meningkatnya angka pengangguran tentu berdampak kepada penurunan tingkat kesejahteraan rakyat. Penawaran tenaga kerja sendiri selama ini berkorelasi positif dengan pertumbuhan penduduk.

Badan Pusat Statistik mengumpulkan data mengenai ketenagakerjaan melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). Dari survei dan sensus tertentu hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali di laksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993



Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai tahun 2010 Sakernas dilakukan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas sejak tahun 2011 mulai dilakukan kembali secara triwulanan yaitu: bulan Februari (Triwulan I), bulan Mei (Triwulan II), bulan Agustus (Triwulan III) dan bulan November (Triwulan IV) yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Untuk kegiatan Sakernas pada bulan Agustus 2014 selain dengan sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, dimaksudkan untuk memperoleh angka tahunan sebagai estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota.

Dalam publikasi ini, disajikan berbagai informasi umum tentang indikator ketenagakerjaan yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan indikator tersebut dapat dilihat kondisi ketenagakerjaan suatu daerah sehingga dapat menggambarkan tingkat perkembangan kesejahteraan masyarakatnya. Gambaran ini sangat penting bagi perencanaan pembangunan, pengambil kebijakan, maupun pemerhati masalah sosial ekonomi dan kependudukan.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan penyusunan publikasi ini adalah untuk menyediakan statistik ketenagakerjaan, meliputi gambaran umum, karakteristik penduduk yang bekerja serta profil pengangguran. Secara spesifik, tujuan penyusunan publikasi ini antara lain :

1. Memberikan gambaran umum ketenagakerjaan Kabupaten Klungkung
2. Menyediakan data penduduk yang bekerja dan menganggur menurut karakteristiknya
3. Membantu pemerintah dalam menentukan arah kebijakan politik dan mengevaluasi keberhasilan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat dilihat dari indikator ketenagakerjaan.

1.3 Sumber Data

Data yang tersaji dalam publikasi ini merupakan hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2015 yang pelaksanaannya serentak di seluruh wilayah Indonesia. Perkembangannya dilihat dalam tiga tahun terakhir sebagai perbandingan yaitu Sakernas Agustus 2013, dan Sakernas Agustus 2014.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan publikasi ini dibagi menjadi sembilan bab, yaitu:



BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, maksud dan tujuan, sumber data yang digunakan dan sistematika penulisan.

BAB II KONSEP DAN DEFINISI

Berisi konsep dan definisi mengenai angkatan kerja, bukan angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka.

BAB III METODOLOGI

Berisi metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data ketenagakerjaan.

BAB IV ANGKATAN KERJA

Berisi analisis deskriptif mengenai penduduk usia kerja, angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

BAB V PENDUDUK YANG BEKERJA

Berisi analisis deskriptif mengenai penduduk bekerja menurut kelompok umur, penduduk bekerja menurut tingkat pendidikan, penduduk bekerja menurut lapangan usaha, penduduk bekerja menurut status pekerjaan dan penduduk bekerja menurut jumlah jam kerja.

BAB VI KEADAAN PENGANGGURAN TERBUKA

Berisi analisis deskriptif pengangguran terbuka menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan

PENDAHULUAN

BAB VII SETENGAH PENGANGGURAN

Berisi analisis deskriptif mengenai setengah pengangguran menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

BAB VIII PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

BAB IX KESIMPULAN

<https://klungkungkab.bps.go.id>



Angkatan Kerja
terdiri dari Bekerja
dan Pengangguran

Penduduk Usia Kerja
terdiri atas
Angkatan Kerja dan
Bukan Angkatan Kerja

TKK
Indikator besaran
dari penduduk usia kerja
yang bekerja/ sementara
tidak bekerja

TPT
Persentase Penduduk
Angkatan Kerja
yang belum
mendapatkan
pekerjaan

TPAK
Indikator Besaran
Penduduk Usia Kerja
yang telah siap terjun
ke dunia kerja

Bekerja dilakukan paling sedikit 1 jam
secara berturut - turut dalam seminggu yang lalu

KONSEP DAN DEFINISI



Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Saker-nas adalah konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labour Force Concept*), seperti pada diagram di dalam gambar 1. Sebagaimana diagram kependudukan tersebut, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan atas dua kelompok, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu, yang berakhir sehari sebelum pencacahan. Usia kerja dibatasi hanya penduduk dengan usia 15 tahun keatas.

2.1 Angkatan Kerja

Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok bekerja dan kelompok pengangguran.

2.1.1 Bekerja

Kegiatan bekerja ini mencakup penduduk yang sedang bekerja dan penduduk yang sementara tidak bekerja.

- 1 Sedang bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan mencakup upah/gaji/pendapatan termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/ pegawai dan



hasil usaha berupa sewa, bunga dan keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.

- 2 Sementara tidak bekerja adalah orang yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja misalnya karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar dan sejenisnya.

2.1.2 Pengangguran

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

- 1 Mencari kerja adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan.
- 2 Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan **seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha “baru”**, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila **“tindakannya nyata” seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.**
- 3 Merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa) adalah mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak

berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga mereka merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Atau mereka yang merasa karena keadaan/situasi/kondisi/ iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

- 4 Sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja adalah mereka yang sudah diterima bekerja (tidak mencari pekerjaan) tetapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

2.2 Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau kegiatan lainnya.

- 1 Sekolah adalah kegiatan bersekolah formal maupun non formal baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.
- 2 Mengurus rumah tangga adalah kegiatan mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah/gaji
- 3 Lainnya adalah kegiatan selain bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga seperti olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial lainnya (misalnya berorganisasi dan kerja bakti) termasuk di dalamnya mereka yang tidak mampu melakukan kegiatan, seperti orang lanjut usia **cacat jasmani**, dan **penerima pendapatan/pensiun yang tidak bekerja lagi**.

2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK juga menunjukkan besaran penduduk usia kerja yang telah siap terjun ke dunia kerja (membutuhkan pekerjaan), baik yang sudah mendapatkan pekerjaan maupun yang belum bekerja. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap penduduk usia kerja, dengan rumusan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase penduduk angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran menunjukkan besaran penduduk usia kerja yang siap terjun ke dunia kerja (membutuhkan pekerjaan), tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka dihitung dengan rumusan berikut :

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

2.5 Tingkat Kesempatan Kerja

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. Tingkat kesempatan kerja diukur sebagai persentase penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja. Tingkat kesempatan kerja dihitung dengan rumusan berikut :

$$\text{TKK} = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang Bekerja}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

2.6 Lapangan Pekerjaan

Lapangan usaha atau lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 yang mengacu pada *The International Standard of Industrial Classification (ISIC)*.

2.7 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan atau jabatan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu pada *The International Standard Classification of Occupation (ISCO)*.

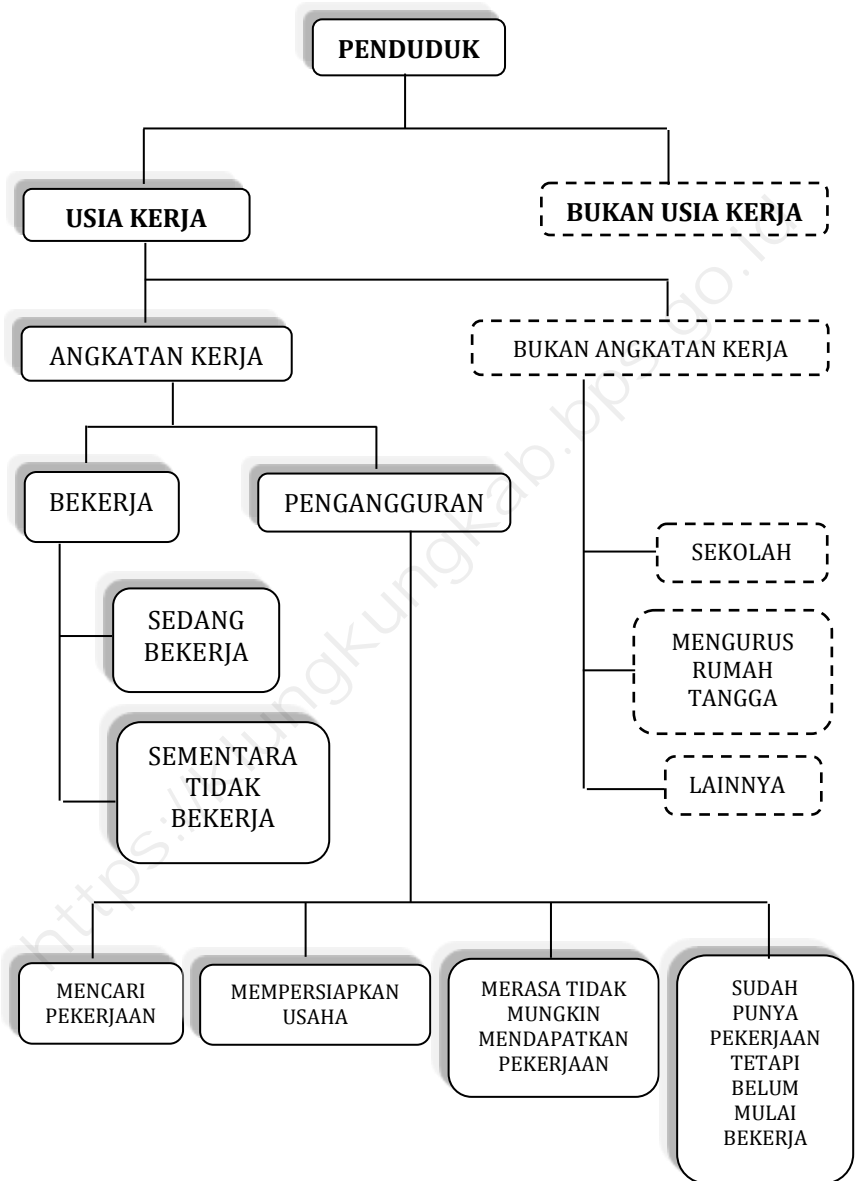
2.8 Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan yang terdiri atas berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja tidak dibayar.

2.9 Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk bekerja selama hari masuk kerja dalam seminggu termasuk jam kerja pada saat lembur.

Gambar 2.1 Diagram Ketenagakerjaan



<https://klungkungkab.bps.go.id>

METODOLOGY

RUANG LINGKUP

SAKERNAS Agustus 2015
32 Blok Sensus
320 Sampel Rumah Tangga

METODE

Wawancara Tatap
Muka antara Pencacah
dengan Responden

DATA

Perkawinan, Pendidikan,
Pekerjaan, Pengangguran
dan Pengalaman Kerja

PENGOLAHAN

Editing Coding
Entry Data
Validasi



3.1 Ruang Lingkup

Sakernas Agustus 2015 dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan jumlah sampel sekitar 200.000 rumah tangga, tersebar pada 20.000 blok sensus di seluruh provinsi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Dari 20.000 blok sensus tersebut diantaranya 5.000 blok sensus adalah sampel Sakernas triwulanan III dan 15.000 blok sensus merupakan sampel Sakernas tambahan. Dengan maksud untuk memperoleh estimasi data hingga tingkat kabupaten/kota. Di Provinsi Bali, jumlah sampel yang diteliti sekitar 3.840 rumah tangga yang tersebar dalam 384 blok sensus mencakup wilayah perkotaan dan perdesaan.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil dari Sakernas Agustus 2015, yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Perbandingan dengan tahun sebelumnya (2013 dan 2014) ditunjukkan pada beberapa bahasan.

3.2 Data yang Dikumpulkan

Dari setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran dan pengalaman kerja.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk wawancara terhadap seluruh anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas, harus diusahakan agar anggota rumah tangga yang bersangkutan yang menjadi responden. Jika wawancara tidak dapat dilakukan pada kunjungan pertama, maka dilakukan kunjungan ulang sehingga responden berhasil diwawancarai.

3.4 Pengolahan Data

Sebelum dilakukan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan pengecekan awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, pemberian kode (*coding*) serta penyuntingan (*editing*) terhadap isian yang tidak wajar. Tahapan ini dikenal dengan sebutan tahap pra-komputer. Setelah tahap pra-komputer selesai, dilanjutkan dengan tahap pengolahan menggunakan computer. Tahap ini terdiri dari perekaman data (*data entry*), pemeriksaan konsistensi antar isian dalam kuesioner (*validation*) hingga pembuatan tabulasi dari data yang telah direkam (*entry*).

· Man Vs Woman ·

Klungkung, 2015



Pada bab ini akan diuraikan tentang profil angkatan kerja di Kabupaten Klungkung berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2015. Penduduk angkatan kerja yang dimaksud disini adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja dan penduduk usia kerja yang masih membutuhkan pekerjaan (pengangguran).

4.1 Penduduk Usia Kerja

Jumlah penduduk usia kerja suatu daerah sangat berkaitan erat dengan besarnya jumlah penduduk di daerah itu sendiri, karena penduduk usia kerja merupakan bagian dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah jumlah penduduk yang berusia 15 tahun keatas sesuai dengan rekomendasi *International Labour Organization (ILO)* atau Organisasi Buruh Sedunia. Penduduk usia kerja dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

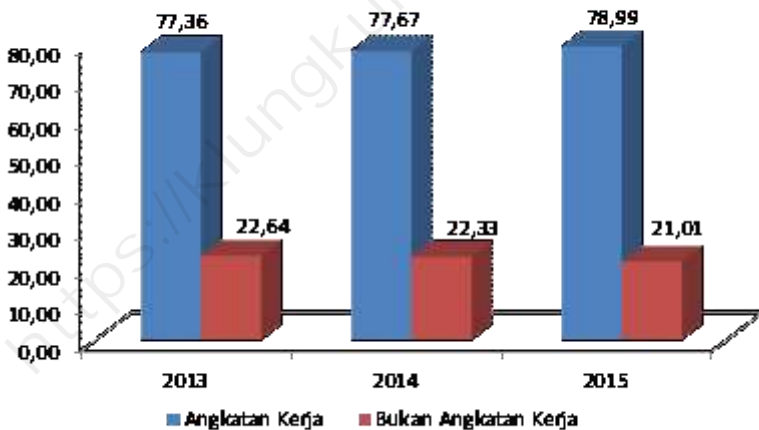
Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Seminggu Yang Lalu
Tahun 2013-2015

Tahun	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja				Penduduk Usia Kerja
	Bekerja	Menganggur	Total	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Total	
2013	99.416	2.114	101.530	9.427	15.887	4.397	29.711	131.241
2014	100.803	1.998	102.801	9.645	15.029	4.873	29.547	132.348
2015	104.130	1.471	105.601	9.476	13.766	4.846	28.088	133.689

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Penduduk usia kerja Kabupaten Klungkung terjadi peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Kabupaten Klungkung. Terlihat pada tabel 4.1 yaitu Jumlah penduduk usia kerja Kabupaten Klungkung pada Tahun 2013 sebesar 131.241 orang meningkat menjadi 132.348 orang di Tahun 2014. Begitu pula pada Tahun 2015 terjadi peningkatan, yaitu sebesar 133.689 orang dari Tahun 2014. Peningkatan jumlah penduduk usia kerja mengindikasikan semakin banyak penduduk yang berada didalam kelompok usia produktif yang memungkinkan semakin banyak melakukan aktivitas produksi untuk kemajuan perekonomian Kabupaten Klungkung.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Klasifikasinya Tahun 2013-2015

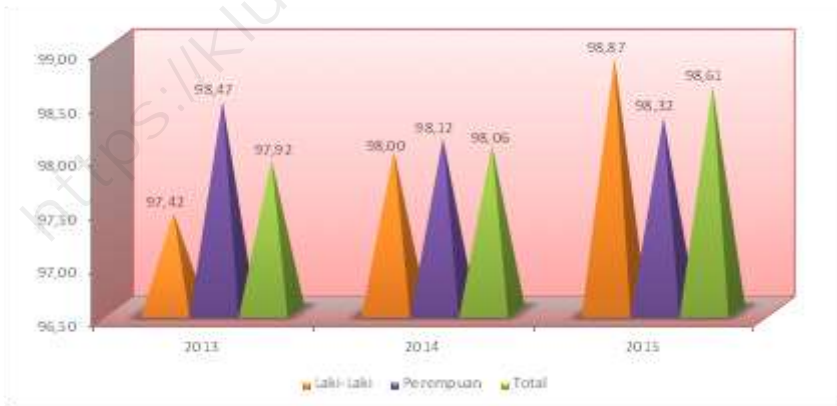


Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

ANGKATAN KERJA

Namun jika dilihat lebih seksama menurut klasifikasinya yaitu penduduk usia kerja yang merupakan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, terjadi peningkatan maupun penurunan di tiap tahunnya. Pada gambar 4.1 terlihat grafik angkatan kerja yang meningkat dari Tahun 2013 menuju Tahun 2014 yaitu angkatan kerja sebesar 77,36 persen di Tahun 2013 meningkat menjadi 77,67 persen di Tahun 2014. Hal ini terjadi karena pada Tahun 2014 beberapa penduduk usia kerja yang memiliki kegiatan mengurus rumah tangga ataupun sekolah berubah kegiatan bekerja dan menganggur sehingga terjadi penurunan penduduk bukan angkatan kerja sebesar 22,33 persen di Tahun 2014 yang semula 22,64 persen di Tahun 2013. Pada Tahun 2015 jumlah penduduk usia kerja yang merupakan angkatan kerja kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 78,99 persen dan menyebabkan penurunan jumlah penduduk usia kerja yang bukan angkatan kerja menjadi sebesar 21,01 persen.

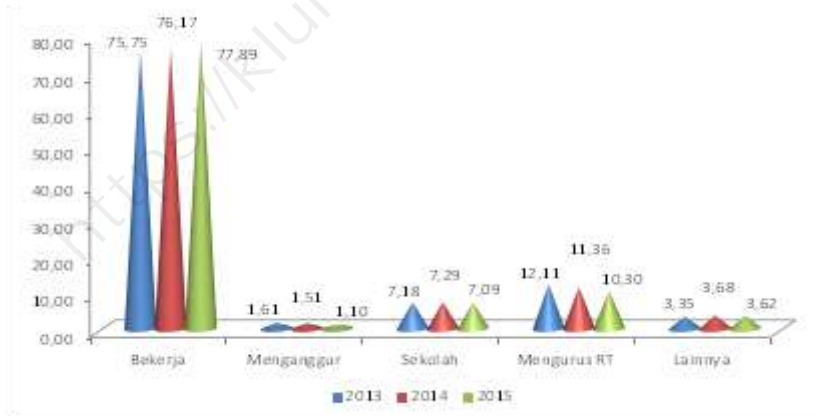
Gambar 4.2 Tingkat Kesempurnaan Kerja Tahun 2013-2015



Sumber : Sekeloa Agustus 2015 -2016

Bekerja merupakan kegiatan penduduk usia kerja yang dominan dalam kelompok angkatan kerja. Persentase penduduk yang bekerja terhadap penduduk angkatan kerja dikenal sebagai Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Indikator ini menunjukkan seberapa besar penduduk yang berpotensi secara ekonomis untuk menghasilkan barang/jasa dan secara riil berpartisipasi menghasilkan barang /jasa tersebut. Semakin besar tenaga yang diserap maka nilai TKK semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, jika semakin kecil, maka TKK semakin rendah. Berdasarkan angka TKK pada gambar 4.2, terlihat pada Tahun 2013 jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Klungkung sebesar 97,92 persen, kemudian meningkat pada Tahun 2014 menjadi 98,06 persen dan kembali meningkat pada Tahun 2015 menjadi 98,61 persen. Hal ini menggambarkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada Tahun 2015 lebih

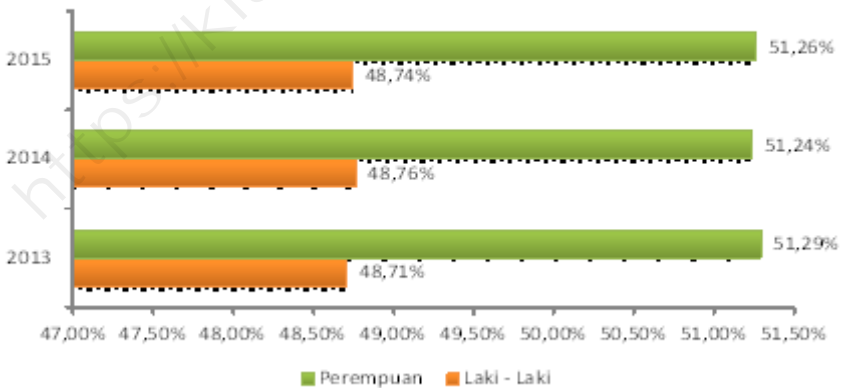
Gambar 4.3 Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan yang Dilakukan pada Tahun 2013-2015



Sumber : Sekeloa Agustus 2015 - 2016

Jika dilihat berdasarkan kegiatan seminggu yang lalu di Tahun 2015, sebagian besar penduduk usia kerja di Kabupaten Klungkung melakukan kegiatan bekerja dengan persentase sebesar 77,89 persen, kegiatan terbanyak setelah bekerja adalah mengurus rumah tangga yaitu sebesar 10,30 persen. Penduduk usia kerja yang melakukan kegiatan bersekolah sebesar 7,09 persen. Penduduk usia kerja yang hanya melakukan kegiatan lainnya seperti olahraga, kursus, piknik dan kegiatan sosial termasuk yang tidak mampu melakukan kegiatan apapun seperti orang lanjut usia, cacat jasmani, dan penerima pendapatan berjumlah 3,62 persen. Dan menganggur adalah kegiatan dengan persentase paling kecil yang dilakukan penduduk usia kerja yaitu sebesar 1,10 persen. Untuk melihat perubahan persentase penduduk usia kerja menurut jenis kegiatan seminggu yang lalu dalam kurun waktu 3 tahun yaitu dari Tahun 2013 – 2015 dapat dilihat pada gambar 4.3 di atas.

Gambar 4.4 Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013 – 2015



Sumber : Sekernas Agustus 2013 - 2015

Pada gambar 4.4 memperlihatkan penduduk usia kerja menurut jenis kelamin. Terlihat bahwa jumlah penduduk usia kerja perempuan lebih banyak daripada laki—laki. Fenomena ini terjadi selama 3 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Di tahun 2015, persentase penduduk laki—laki yang memasuki usia kerja mencapai 48,74 persen lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang mencapai 51,26 persen.

Pada tahun 2015, penduduk usia kerja laki—laki berjumlah 65.162 orang, meningkat sebesar 0,97 persen dibanding tahun 2014 yang berjumlah 64.537 orang. Sementara itu, penduduk usia kerja perempuan meningkat sebesar 1,06 persen dari tahun 2014. Penduduk usia kerja perempuan pada tahun 2015 sejumlah 68.527 orang sedangkan pada tahun 2014 sejumlah 67.811 orang.

4.2 Angkatan Kerja

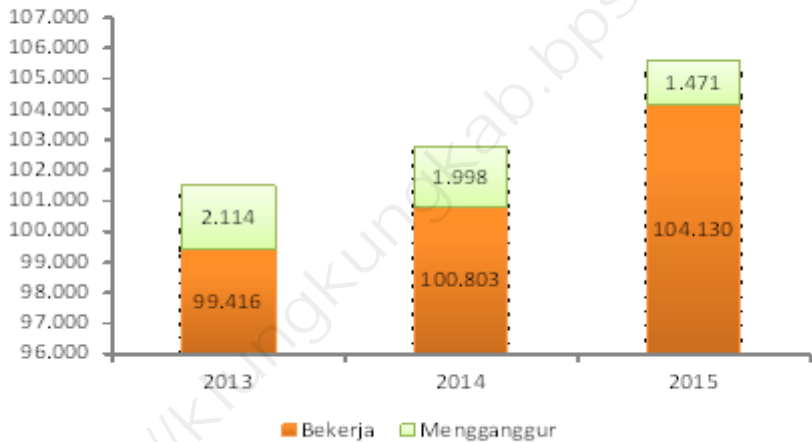
Gambar 4.5 menunjukkan jumlah dan perkembangan angkatan kerja di Kabupaten Klungkung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Seperti sudah disampaikan sebelumnya bahwa penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja meliputi penduduk yang bekerja dan menganggur, sedangkan bukan angkatan kerja meliputi penduduk yang kegiatan utamanya adalah sekolah, mengiris rumah tangga dan lainnya.

Angkatan kerja di Kabupaten Klungkung tahun 2015 mencapai angka 105.601 orang, jumlah ini meningkat sebesar 2,72 persen dari

ANGKATAN KERJA

tahun 2014. Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 3,30 persen yaitu dari 100.803 orang pada tahun 2014 menjadi 104.130 pada tahun 2015. Pada sisi lain, di dalam periode yang sama terjadi penurunan jumlah penduduk yang menganggur yaitu sebesar 26,38 persen, dari 1.998 orang pada tahun 2014 menjadi 1.471 orang pada tahun 2015.

**Gambar 4.5 Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur)
Kabupaten Klungkung Tahun 2013 - 2015**



Sumber : Sabisnas Agustus 2013 - 2015

Perkembangan pada periode sebelumnya yaitu tahun 2013 dan 2014, terlihat bahwa angkatan kerja di Kabupaten Klungkung mencapai angka 102.801 orang tahun 2014, jumlah ini meningkat sebesar 1,25 persen dari tahun 2013 (101.530 orang). Peningkatan jumlah angkatan kerja pada periode ini juga dipicu oleh peningkatan jumlah orang yang

bekerja sebesar 1,40 persen yaitu dari 99.416 orang pada tahun 2013 menjadi 100.803 pada tahun 2014. Sementara itu pada sisi lain terjadi penurunan jumlah pengangguran sebesar 5,49 persen yaitu dari 2.114 orang pada tahun 2013 menjadi 1.998 orang pada tahun 2014. Perubahan jumlah yang bekerja dan jumlah penganggur secara total terkait dengan angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

4.2.1 Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin

Dalam beberapa tahun terakhir, angkatan kerja di Klungkung masih didominasi oleh laki—laki. Hal ini terjadi karena kecenderungan dalam masyarakat bahwa yang melakukan kegiatan bekerja adalah suami sedangkan istri biasanya di rumah untuk mengurus rumah tangga sehingga dalam kelompok angkatan kerja didominasi kegiatan bekerja oleh laki—laki sedangkan pada kelompok bukan angkatan kerja didominasi kegiatan mengurus rumah tangga oleh perempuan. Pada Tahun 2015 jumlah laki-laki yang bekerja di Kabupaten Klungkung berjumlah 54.587 orang sedangkan perempuannya berjumlah 49.543 orang. Jumlah pekerja laki-laki lebih besar dari pekerja perempuan atau sekitar 52,42 persen dari total penduduk yang aktif secara ekonomi. Untuk angkatan kerja yang menganggur pada Tahun 2015 lebih besar yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 849 orang sedangkan laki—laki berjumlah 622 orang. Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.2

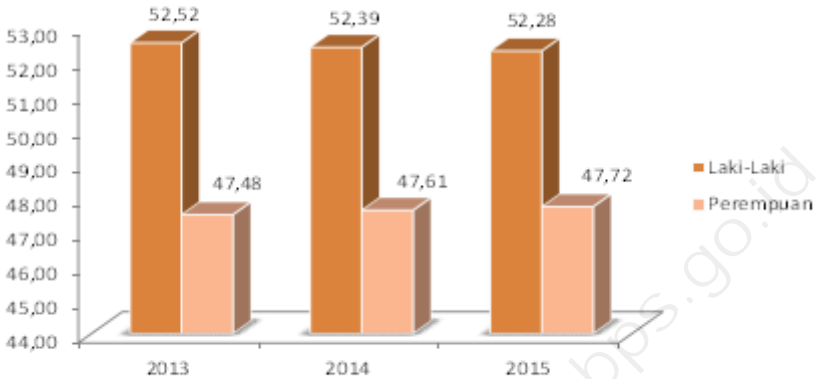
Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Menurut Klasifikasinya
dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2015

Tahun	Bekerja			Menganggur		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
2013	51.944	47.472	99.416	1.376	738	2.114
2014	52.775	48.028	100.803	1.079	919	1.998
2015	54.587	49.543	104.130	622	849	1.471

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Dari data diatas terlihat bahwa angkatan kerja laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Namun jika dilihat dengan seksama pada Gambar 4.6, perbedaan proporsi dari angkatan kerja laki-laki dan perempuan tidak terlalu timpang yaitu masih berkisar di angka kurang lebih 10 persen yaitu antara 3 persen sampai 6 persen. Kisaran angka tersebut secara mendetail dapat dilihat pada gambar 4.6, dimana angkatan kerja yang berjenis kelamin laki-laki terjadi penurunan dari Tahun 2013 yang sebesar 52,52 persen menjadi 52,39 persen pada Tahun 2014 dan penurunan kembali di Tahun 2015 menjadi 52,28.persen Sedangkan untuk angkatan kerja yang berjenis kelamin perempuan terjadi peningkatan dari Tahun 2013 yang sebesar 47,48 persen menjadi 47,61 persen di Tahun 2014 dan meningkat kembali di Tahun 2015 menjadi 47,72 persen.

Gambar 4.6 Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2013-2015



Sumber : Sekeres Agustus 2013 - 2015

4.2.2 Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur

Pada periode 2013—2015, angkatan kerja di Kabupaten Klungkung didominasi oleh kelompok usia puncak produktif yaitu kisaran usia 25 tahun sampai dengan usia 49 tahun. Bila diamati lebih dalam lagi terlihat adanya pergeseran distribusi umur dari tahun 2013 ke 2015. Pada tahun 2013 dan 2014, persentase puncak angkatan kerja tertinggi adalah pada kelompok usia 40—44 tahun, masing—masing 12,80 persen (tahun 2013) dan 14,07 persen (tahun 2014), sedangkan pada tahun 2015 angkatan kerja tertinggi adalah pada kelompok usia 45—49 tahun yaitu sebesar 12,24 persen. Posisi kedua untuk distribusi terbanyak tahun 2013 dan 2014 berada pada kelompok usia 30—34 tahun, yaitu masing—masing sebesar 11,94 persen (tahun 2013) dan 12,94 persen (tahun 2014). Sementara itu posisi kedua pada tahun 2015

berada pada kelompok 40—44 tahun yaitu sebesar 11,81 persen.

Berdasarkan pengelompokan usia angkatan kerja, beberapa kelompok usia mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun 2013 ke 2014 yaitu pada kelompok usia 20—24 tahun (-9,35 persen), usia 25—29 tahun (-14,79 persen), usia 35—39 tahun (-11,81 persen), usia 55—59 tahun (-23,45 persen). Sementara itu angkatan kerja pada kelompok usia yang lain mengalami kenaikan pertumbuhan. Kenaikan terbesar terjadi pada kelompok usia 15—19 tahun yaitu sebesar 38,32 persen, berikutnya adalah kelompok usia 60+ yaitu sebesar 15,07 persen, kelompok usia 40—44 tahun yaitu sebesar 11,32 persen, kelompok usia 30—34 tahun yaitu sebesar 9,69 persen, kelompok usia 45—49 tahun yaitu sebesar 5,79 persen dan kelompok usia 50—54 tahun sebesar 4,23 persen.

Tabel 4.3
Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur, Kabupaten Klungkung
Tahun 2013 - 2015

Kelompok Umur	2013		2014		2015		Pertumbuhan	
	Jumlah	Dist (%)	Jumlah	Dist (%)	Jumlah	Dist (%)	2013 - 2014 (%)	2014 - 2015 (%)
15 - 19	2.542	2,50	3.516	3,42	3.381	3,20	38,32	-3,84
20 - 24	8.639	8,51	7.831	7,62	8.274	7,84	-9,35	5,66
25 - 29	8.771	8,64	7.474	7,27	10.541	9,98	-14,79	41,04
30 - 34	12.127	11,94	13.302	12,94	10.353	9,80	9,69	-22,17
35 - 39	11.139	10,97	9.823	9,56	11.962	11,33	-11,81	21,78
40 - 44	12.994	12,80	14.465	14,07	12.470	11,81	11,32	-13,79
45 - 49	12.017	11,84	12.713	12,37	12.928	12,24	5,79	1,69
50 - 54	10.106	9,95	10.533	10,25	10.894	10,32	4,23	3,43
55 - 59	9.412	9,27	7.205	7,01	8.887	8,42	-23,45	23,34
60+	13.783	13,58	15.939	15,50	15.911	15,07	15,64	-0,18
Jumlah	101.530	100,00	102.801	100,00	105.601	100,00	1,25	2,72

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Kenaikan pertumbuhan angkatan kerja dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu terjadi pada kelompok usia 20—24 tahun (5,66 persen), usia 25—29 tahun (41,04 persen), usia 35—39 tahun (21,78 persen), usia 45—49 tahun (1,69 persen), usia 50—54 tahun (3,43 persen) dan usia 55—59 tahun (23,34 persen).

4.2.3 Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja dapat menjadi salah satu indikator kualitas angkatan kerja. Semakin rendah pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja semakin rendah pula kualitas angkatan kerja tersebut yang pada akhirnya akan berakibat semakin rendahnya peluang angkatan kerja tersebut untuk bersaing di dalam pasar kerja.

Secara umum angkatan kerja di Kabupaten Klungkung masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan rendah. Hasil Sakernas 2014 menunjukkan bahwa 58,30 persen angkatan kerja berpendidikan SLTP ke bawah dan sebesar 41,70 persen angkatan kerja yang berpendidikan SLTA ke atas. Jika dibandingkan secara absolut maupun persentase dengan tahun sebelumnya terjadi penurunan jumlah angkatan kerja berpendidikan SLTP ke bawah yaitu dari 61.741 orang (60,81 persen) pada tahun 2013 menjadi 59.938 orang (58,30 persen) pada tahun 2014. Namun, pada tahun 2015 kembali terjadi peningkatan kontribusi jumlah angkatan kerja yang berpendidikan SLTP ke bawah, pada tahun 2015 angkatan kerja berpendidikan SLTP ke bawah kembali meningkat menjadi 61.993 orang (58,70 persen).

Kontribusi jumlah angkatan kerja yang berpendidikan SLTA ke atas mengalami peningkatan yaitu dari 39.789 orang pada tahun 2013 menjadi 42.863 orang pada tahun 2014 atau meningkat sebesar 7,72 persen. Pada tahun 2015, meskipun secara jumlah angkatan kerja berpendidikan SLTA ke atas mengalami peningkatan sebesar 1,73 persen, namun kontribusinya mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, yaitu menjadi 43.608 orang. Keadaan ini mencerminkan bahwa dilihat dari sisi tingkat pendidikan, situasi ketenagakerjaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 4.4
Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, Kabupaten Klungkung
Tahun 2013 - 2015

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014		2015		Pertumbuhan	
	Jumlah	Dist (%)	Jumlah	Dist (%)	Jumlah	Dist (%)	2013 - 2014 (%)	2014 - 2015 (%)
Tdk/blm pernah sekolah	10.459	10,30	8.676	8,44	12.602	11,93	-17,05	45,25
Tdk/blm tamat SD	18.349	18,07	17.513	17,04	12.063	11,42	-4,56	-31,12
SD	14.172	13,96	18.598	18,09	25.746	24,38	31,23	38,43
SMP/Tsanawiyah	18.761	18,48	15.151	14,74	11.582	10,97	-19,24	-23,56
SMU	21.201	20,88	20.147	19,60	19.210	18,19	-4,97	-4,65
SMK	5.992	5,90	8.750	8,51	10.681	10,11	46,03	22,07
Diploma I/II/III	4.346	4,28	2.772	2,70	5.446	5,16	-36,22	96,46
Universitas/DIV	7.920	7,80	9.932	9,66	7.472	7,08	25,40	-24,77
Program S2/S3	330	0,33	1.262	1,23	799	0,76	282,42	-36,69
Jumlah	101.530	100,00	102.801	100,00	105.601	100,00	1,25	2,72

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

4.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tenaga kerja merupakan unsur utama di dalam proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi untuk menghasilkan sesuatu atau melakukan kegiatan ekonomi. Dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi tidak semua angkatan kerja terlibat didalamnya. Hanya angkatan kerja yang bekerja saja terlibat dalam kegiatan ekonomi, dan sebagian dari bagian ini termasuk dalam sedang mencari pekerjaan. Untuk mengetahui perubahan komposisi angkatan kerja pada setiap saat dapat digunakan ukuran Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Secara umum, TPAK didefinisikan sebagai ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja. TPAK biasanya dipengaruhi oleh keadaan sosial-ekonomi, budaya, demografi serta keadaan daerah. Angkatan kerja merupakan penduduk **usia kerja yang telah “siap” untuk bekerja, baik mereka yang sudah bekerja, sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti dan sebagainya) tetapi sebenarnya mempunyai pekerjaan serta mereka yang belum mendapatkan pekerjaan.**

Dengan komposisi jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, maka secara umum TPAK Kabupaten Klungkung pada Tahun 2015 sebesar 78,99 persen. Angka ini mengandung pengertian dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 78 orang diantaranya adalah angkatan kerja yaitu mereka yang bekerja, sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti dan sebagainya) tetapi sebenarnya punya pekerjaan, mencari pekerjaan ataupun mereka yang belum mendapatkan pekerjaan. Angka ini terjadi perubahan yaitu meningkat dan menurun dari

ANGKATAN KERJA

tahun ke tahun. Pada Tahun 2014 TPAK 77,67 persen sedikit meningkat dibandingkan pada Tahun 2013 yang sebesar 77,36 persen kemudian meningkat kembali di Tahun 2015 sebesar 78,99 persen, namun perubahannya tidak terlalu besar dan tajam. Perbandingan angka TPAK tersebut secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.7

Gambar 4.7 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2013-2015



Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK penduduk laki-laki di Kabupaten Klungkung pada Tahun 2013-2015 cenderung lebih besar dari TPAK penduduk perempuan. Secara rinci pada Tahun 2013 TPAK penduduk laki-laki sebesar 83,41 persen sedangkan perempuan sebesar 71,62 persen. Sementara itu, TPAK penduduk laki-laki Tahun 2014

sebesar 83,45 persen sedangkan TPAK penduduk perempuan sebesar 72,18 persen. Pada Tahun 2015 terjadi pola yang sama yaitu TPAK penduduk laki-laki lebih besar dari perempuan sebesar 84,73 persen sedangkan perempuan sebesar 73,54 persen. Tingginya TPAK laki-laki dibandingkan TPAK perempuan menunjukkan bahwa kaum laki-laki di Kabupaten Klungkung cenderung lebih aktif secara ekonomis dibandingkan kaum perempuan. Kondisi ini mengindikasikan masih terdapat diskriminasi gender dalam bidang ketenagakerjaan, dimana perempuan masih lebih sedikit dalam pasar kerja dibandingkan dengan laki-laki.

4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase penduduk angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan terhadap angkatan kerja itu sendiri. Angkatan kerja mencakup penduduk yang belum mendapat pekerjaan tetapi siap untuk bekerja dan penduduk yang sudah mendapat pekerjaan. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah TPT. TPT memberikan gambaran indikasi besarnya angkatan kerja yang termasuk pengangguran, yaitu jumlah pengangguran untuk setiap 100 orang penduduk angkatan kerja.

Dalam tiga tahun terakhir, angka TPT terus mengalami penurunan. Pada tahun 2015, angka TPT Klungkung mencapai 1,39 persen atau sebanyak 1.471 orang, menurun dari tahun 2014 yang mencapai angka sebesar 1,94 persen atau sebanyak 1.998 orang, sedangkan pada tahun 2013 TPT sebesar 2,08 persen atau sebanyak 2.114 orang. Secara umum terlihat bahwa ada penurunan angka pengangguran dari

tahun 2013 ke 2014 dan dari 2014 ke 2015. Hal ini berarti bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja sebanding dengan kenaikan jumlah angkatan kerja dari tahun sebelumnya.

Gambar 4.8 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tahun 2013-2015



Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Fenomena menarik dibalik penurunan angka TPT Kabupaten Klungkung dalam tiga tahun terakhir (2013—2015) yang secara sederhana dapat ditunjukkan bahwa terjadi penurunan dan peningkatan TPT pada masing—masing jenis kelamin. Gambar 4.8 menunjukkan bahwa angka TPT laki—laki pada tahun 2013—2015 selalu mengalami penurunan yaitu sebesar 2,58 persen pada tahun 2013, 2 persen pada tahun 2014 dan 1,13 persen pada tahun 2015. Sedangkan TPT perempuan pada tahun 2013 sebesar 1,53 persen dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 1,88 persen tetapi kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi sebesar 1,68 persen.

Meskipun angka TPT Klungkung sangat rendah atau bahkan telah mencapai kerak pengangguran, namun tetap diperlukan kehati-hatian dalam menyikapi penurunan TPT tersebut karena mungkin di tahun yang akan datang akan terjadi peningkatan TPT. Penduduk yang menganggur tetap merupakan permasalahan ketenagakerjaan yang perlu mendapat perhatian. Adanya pengangguran terbuka mengindikasikan masih terdapat masyarakat yang belum optimal memanfaatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Oleh karena itu hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya menekan jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia (SDM) yang ada.

PENDUDUK BEKERJA

Klungkung, 2015



01 Jam Kerja

Jam Kerja Penuh yaitu apabila jumlah jam kerjanya 35 jam atau lebih dalam seminggu

02 Status Pekerjaan

Pekerja Informal adalah pekerja yang dikategorikan sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/ tidak dibayar, Pekerja Bebas dan Pekerja Keluarga



04 Pendidikan Tertinggi

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan adalah SMA/Sederajat



03 Lapangan Usaha

Sektor Pertanian adalah Sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar

Pada bab ini akan dibahas profil penduduk yang bekerja di Kabupaten Klungkung. Profil penduduk yang bekerja dapat dianalisis dari berbagai sudut, pada bab ini hanya akan membahas penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin, lapangan pekerjaan utama, status pekerjaan utama, jumlah jam kerja, serta kualitas tenaga kerja dengan indikator tingkat pendidikan.

5.1 Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin

Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu sebelum saat pencacahan. Termasuk dalam kegiatan bekerja adalah mereka yang bekerja tidak dibayar yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi orang tua/saudara/orang lain.

Perbandingan besarnya penduduk yang bekerja terhadap penduduk usia kerja dikatakan sebagai rasio penduduk bekerja (*employment to population ratio*). Diantaranya dapat dilihat perbedaannya antara jenis kelamin laki—laki dan perempuan. Gambar 5.1 menunjukkan perkembangan rasio penduduk bekerja menurut jenis kelamin dari tahun 2013 sampai dengan 2015.

Gambar 5.1 memberikan gambaran mengenai rasio penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin di Kabupaten Klungkung Tahun 2013—2015. Tidak jauh berbeda dengan keadaan penduduk yang bekerja di tahun 2013 dan tahun 2014, pada tahun 2015 jumlah

penduduk yang bekerja lebih didominasi oleh laki—laki dibanding perempuan.

Gambar 5.1 Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Klungkung Tahun 2013 – 2015



Sumber : Salsensus Agustus 2013 - 2015

Penduduk laki—laki yang bekerja pada tahun 2014 berjumlah 52.775 orang atau sebesar 52,35 persen dari total penduduk yang bekerja pada tahun yang sama. Di tahun 2014, terjadi peningkatan jumlah laki—laki yang bekerja sebesar 1,60 persen dibandingkan tahun 2013 dimana penduduk laki—laki yang bekerja pada saat itu sebanyak 51.994 orang (52,25 persen). Pola yang sejalan terjadi pada tahun 2015, penduduk laki—laki yang bekerja pada tahun 2015 berjumlah 54.587 orang (52,42 persen), dengan peningkatan sebesar 3,43 persen dibandingkan tahun 2014.

Jumlah penduduk perempuan yang bekerja pada tahun 2014 lebih sedikit dibandingkan penduduk laki—laki yang bekerja yaitu sebe-

sar 48.028 orang (47,65 persen). Hal ini tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya dimana penduduk perempuan yang bekerja pada tahun 2013 sebanyak 47.472 orang (47,75 persen). Sementara itu, penduduk perempuan yang bekerja pada tahun 2015 berjumlah 49.543 orang atau sebesar 47,58 persen dari total penduduk yang bekerja pada tahun 2015. Walaupun secara jumlah penduduk perempuan yang bekerja bertambah setiap tahunnya tetapi secara persentase jumlah penduduk yang bekerja menurun setiap tahunnya.

Kenyataan jumlah penduduk perempuan yang bekerja lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk laki—laki yang bekerja, kembali lagi tidak terlepas dari kemungkinan sedikitnya kesempatan bagi perempuan untuk bekerja karena harus mengurus rumah tangga.

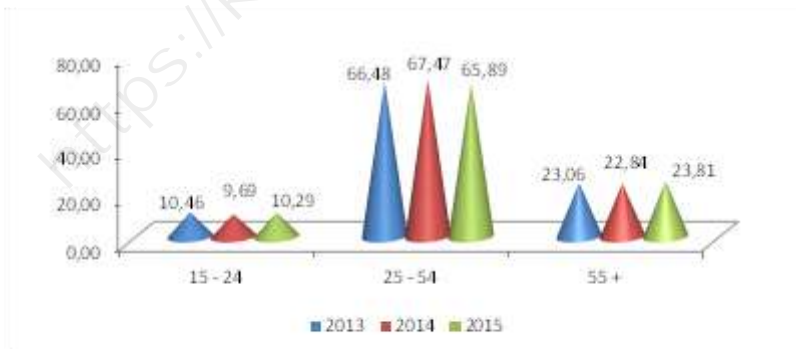
5.2 Penduduk Bekerja Menurut Kelompok Umur

Dalam analisis ketenagakerjaan, penduduk yang bekerja dapat dibedakan menurut kelompok umur. Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi pekerja muda, pekerja prima dan pekerja tua dalam pasar tenaga kerja. Idealnya, mayoritas penduduk yang bekerja dalam pasar tenaga kerja berusia prima. Namun tidak menutup kemungkinan penduduk usia muda dan tua dapat ikut andil dalam pasar tenaga kerja. Hal ini antara lain disebabkan adanya rasa tanggung jawab untuk mencari nafkah, membantu ekonomi rumah tangga atau keluarga, adanya kebutuhan akan sosialisasi dan pengakuan dari masyarakat.

Penduduk yang bekerja di Kabupaten Klungkung pada Tahun 2013 tercatat berjumlah sekitar 99.416 orang atau sekitar 97,92 persen dari

seluruh angkatan kerja yang ada di Tahun 2013. Sedangkan pada Tahun 2014 tercatat berjumlah sekitar 100.803 orang atau sekitar 98,06 persen dari seluruh angkatan kerja pada Tahun 2014. Dan pada Tahun 2015 tercatat berjumlah sekitar 104.130 orang atau sekitar 98,61 persen dari seluruh angkatan kerja pada Tahun 2015. Jika dilihat menurut kelompok umur (Gambar 5.2), penduduk yang bekerja pada Tahun 2013 - 2015 didominasi oleh penduduk dalam kelompok penduduk usia prima yaitu berumur antara 25–54 tahun. Komposisi penduduk yang bekerja menurut kelompok umur selama tiga tahun cenderung sama yaitu didominasi oleh penduduk usia prima. Perbandingan tiap tahun secara rinci bisa dilihat pada gambar 5.2 Pada tahun 2015 penduduk yang bekerja didominasi oleh penduduk usia prima sebesar 65,89 persen. Sedangkan sisanya sebesar 10,29 persen adalah pekerja muda yaitu berumur 15-24 tahun. Dan pekerja tua yaitu berumur 55 tahun keatas sebesar 23,81 persen.

Gambar 5.2 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Umur, Tahun 2013-2015



Sumber : Survei Agustus 2013 - 2015

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2013—2015

Kelompok Umur	2013			2014			2015		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
15 - 24	6.282	4.119	10.401	5.037	4.726	9.763	5.780	4.938	10.718
25 - 54	34.299	31.793	66.092	35.227	32.788	68.015	35.828	32.786	68.614
55+	11.363	11.560	22.923	12.511	10.514	23.025	12.979	11.819	24.798
Total	51.944	47.472	99.416	52.775	48.028	100.803	54.587	49.543	104.130

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2015, sebesar 65,89 persen penduduk yang bekerja pada usia prima (25-54 tahun) terbagi atas 35.828 laki-laki dan 32.786 perempuan. Hal ini menandakan bahwa tugas dan fungsi laki-laki dalam usia produktif/prima yaitu sebagai tulang punggung keluarga yang harus bekerja untuk menafkahi anggota rumah tangganya. Pada Tahun 2015 penduduk usia muda (15–24 tahun) yang masih merupakan usia sekolah tetapi terpaksa bekerja sebesar 10,29 persen terbagi atas 5.780 laki-laki dan 4.938 perempuan. Untuk penduduk usia tua (55 tahun keatas) yang masih aktif bekerja sebesar 23,81 persen terbagi atas 12.979 laki-laki dan 11.819 perempuan. Pekerja usia muda memiliki proporsi penduduk bekerja yang paling kecil dari ketiga kelompok umur. Dalam hal ini pekerja usia tua ini termasuk juga mereka yang sudah memasuki usia pensiun tetapi masih tetap bekerja dengan berbagai alasan utamanya untuk menghidupi anggota keluarganya.

5.3 Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan

Analisis ketenagakerjaan dapat juga dibedakan menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pasar tenaga kerja dapat menyerap tenaga kerja dengan tingkat keahlian dan ketrampilan tertentu atau sesuai dengan tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan dari penduduk yang bekerja di suatu wilayah menunjukkan kualitas pekerja di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk yang berstatus bekerja, maka semakin baik kualitas penduduk pekerja di wilayah tersebut.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, komposisi penduduk yang bekerja selama tiga tahun (2013–2015) cenderung sama yaitu didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu sekitar 25—30 persen dengan rincian 26,36 persen di Tahun 2013, sebesar 28,02 di Tahun 2014 dan sebesar 27,60 persen di Tahun 2015.

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2013—2015

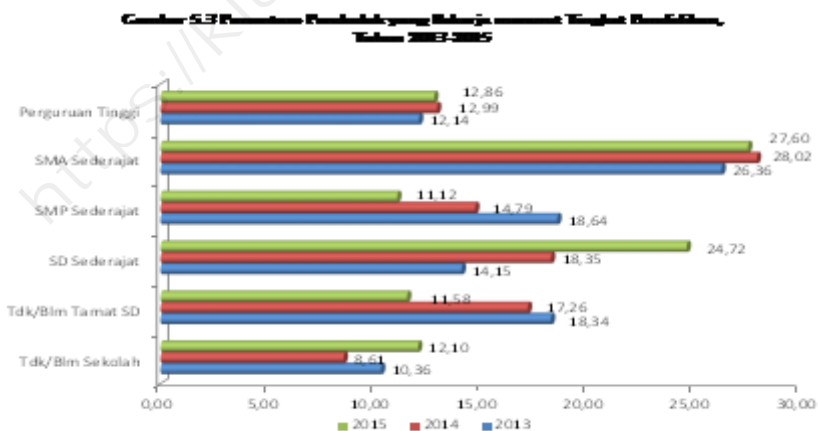
Tingkat Pendidikan	2013			2014			2015		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
Tdk/Blm Sekolah	2.856	7.444	10.300	2.165	6.511	8.676	4.150	8.452	12.602
Tdk/Blm Tamat SD	8.888	9.348	18.236	9.097	8.297	17.394	6.009	6.054	12.063
SD Sederajat	6.078	7.989	14.067	8.547	9.947	18.494	13.206	12.540	25.746
SMP Sederajat	10.092	8.442	18.534	7.255	7.649	14.904	5.686	5.896	11.582
SMA Sederajat	16.110	10.095	26.205	17.361	10.880	28.241	17.849	10.896	28.745
Perguruan Tinggi	7.920	4.154	12.074	8.350	4.744	13.094	7.687	5.705	13.392

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015



PENDUDUK YANG BEKERJA

Dari tabel 5.2, terlihat pada Tahun 2015 sebagian besar penduduk Kabupaten Klungkung yang bekerja berpendidikan SMA sederajat yaitu sebanyak 28.745 orang atau sekitar 27,60 persen tenaga kerja (Gambar 5.3) yang terbagi atas laki-laki sebanyak 17.849 orang dan perempuan sebanyak 10.896 orang. Selanjutnya pendidikan tertingi kedua adalah tenaga kerja dengan Lulusan SD sederajat yaitu sebanyak 25.746 orang atau sekitar 24,72 persen yang terbagi atas laki-laki sebanyak 13.206 orang dan perempuan sebanyak 12.540 orang. Hal ini menandakan bahwa kualitas penduduk yang bekerja di Kabupaten Klungkung masih kurang baik dan masih terdapat penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan yang tidak atau belum tamat SD yaitu sebanyak 11,58 persen. Bahkan masih ada penduduk yang tidak atau belum sekolah yang bekerja dengan persentase yang cukup besar yaitu sekitar 12,10 persen atau sebanyak 12.602 orang yang terbagi atas laki-laki sebanyak 4.150 orang dan perempuan sebanyak 8.452 orang. Secara umum komposisi selama tiga tahun cenderung sama, untuk lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 5.2



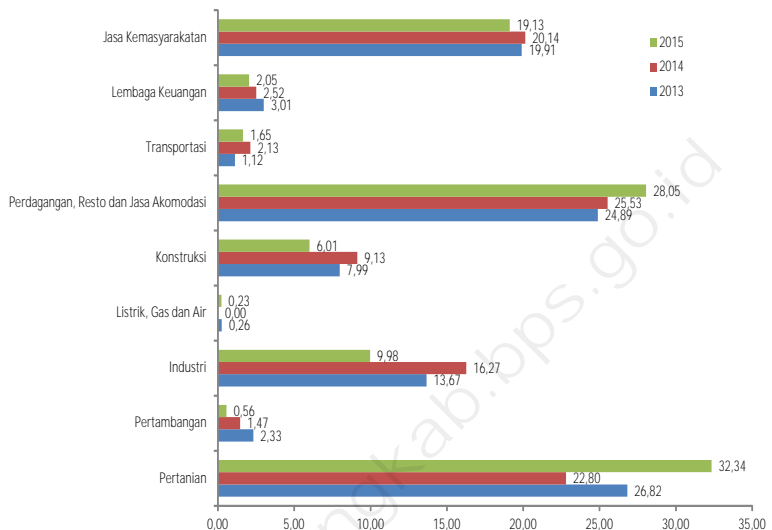
Sumber: Sistem Agribis 2013 -2015

5.4 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama

Alokasi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dapat dipengaruhi oleh waktu survei dan referensi waktu yang digunakan dalam suatu survei. Misalnya suatu survei bersamaan waktunya dengan fluktuasi musim dalam penyerapan tenaga kerja di sektor A sehingga persentase penduduk yang bekerja cenderung akan meningkat pada sektor bersangkutan. Seperti halnya ketika musim panen di daerah pedesaan, maka penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian pada musim panen akan cenderung meningkat.

Dilihat dari lapangan usahanya berdasarkan lapangan usaha dimana penduduk bekerja (Gambar 5.4), keadaan lapangan usaha masih relatif sama jika dibandingkan selama kurun waktu tiga tahun. Pada tahun 2015 sektor yang paling dominan menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian yaitu sebesar 32,34 persen atau sebanyak 33.680 orang. Sedangkan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja terbesar kedua adalah sektor perdagangan, resto dan akomodasi yaitu sebesar 28,05 persen atau sebanyak 29.211 orang, hal ini didukung oleh industri pariwisata yang selama ini masih menjadi sektor andalan di Klungkung. Secara umum gambaran ketenagakerjaan menurut sektor dilihat dari lapangan pekerjaan utama bagi penduduk yang bekerja antar tahunnya tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor jasa kemasyarakatan, social dan perorangan menjadi lapangan kerja terbesar ketiga yang digeluti oleh penduduk Klungkung, dengan jumlah yang bekerja di sektor ini sebanyak 19.916 orang atau sebesar 19,13 persen.

Gambar 5.4 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 - 2015



Sumber : Sekernas Agustus 2013 - 2015

Jika dilihat berdasarkan gender (Tabel 5.3), sektor pertanian menyerap pekerja laki-laki terbesar yaitu sebanyak 17.105 orang atau sebesar 31,34 persen dari jumlah pekerja laki—laki. Sedangkan sektor perdagangan, resto dan jasa akomodasi menyerap pekerja perempuan terbesar yaitu sebanyak 16.991 orang atau sebesar 34,30 persen dari jumlah pekerja perempuan. Jumlah tenaga kerja laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan yaitu sebesar 54.587 laki-laki dan 49.543 perempuan di Tahun 2015. Hal ini cukup wajar mengingat jenis pekerjaan pada sektor konstruksi merupakan pekerjaan

lapangan yang membutuhkan tenaga fisik. Begitu pula pada sektor pertanian, perbedaan gender dalam penyerapan tenaga kerja cukup tinggi yaitu lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki dibandingkan perempuan.

Tabel 5.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2013-2015

Lapangan Usaha	2013			2014			2015		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
Pertanian	14.201	12.465	26.666	12.419	10.569	22.988	17.105	16.575	33.680
Pertambangan	653	1.660	2.313	442	1.035	1.477	229	356	585
Industri	4.183	9.407	13.590	5.486	10.918	16.404	4.772	5.615	10.387
Listrik, Gas dan Air	105	153	258	0	0	0	241	0	241
Konstruksi	6.799	1.142	7.941	8.096	1.110	9.206	5.919	337	6.256
Perdagangan, Resto & Jasa Akomodasi	10.758	13.989	24.747	10.545	15.193	25.738	12.220	16.991	29.211
Transportasi	1.114	0	1.114	2.151	0	2.151	1.721	0	1.721
Lembaga Keuangan	2.311	683	2.994	1.799	739	2.538	1.085	1.048	2.133
Jasa Kemasyarakatan	11.820	7.973	19.793	11.837	8.464	20.301	11.295	8.621	19.916

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

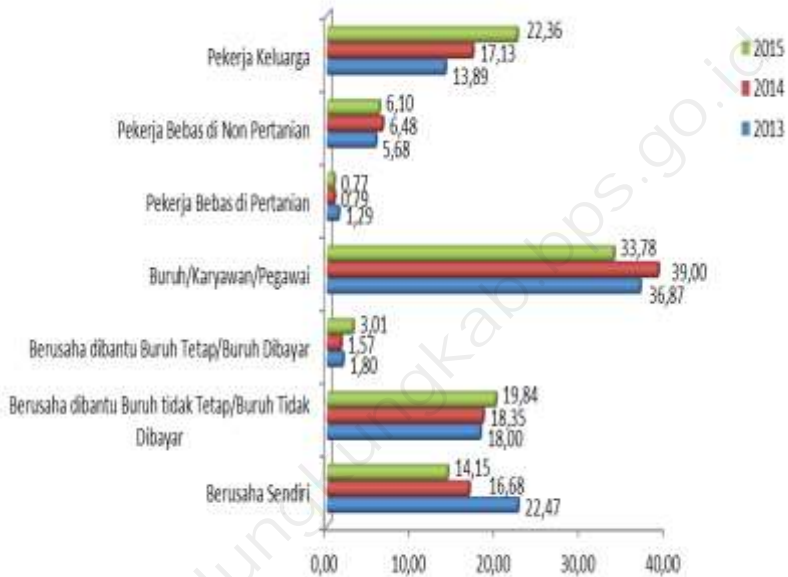
5.5 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Berdasarkan status pekerjaan dalam pekerjaan utama, penduduk yang bekerja dibedakan ke dalam tujuh kategori yang selanjutnya dapat digunakan untuk menggolongkan penduduk ke dalam dua jenis kelompok pekerja, yakni pekerja formal dan pekerja informal. Pekerja formal adalah mereka yang dikategorikan berusaha dengan dibantu buruh tetap atau buruh dibayar dan kategori buruh atau karyawan atau

PENDUDUK YANG BEKERJA

pegawai, sedangkan mereka yang memiliki status pekerjaan di luar kategori tersebut digolongkan sebagai pekerja informal.

Gambar 5.5 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan, Tahun 2013—2015

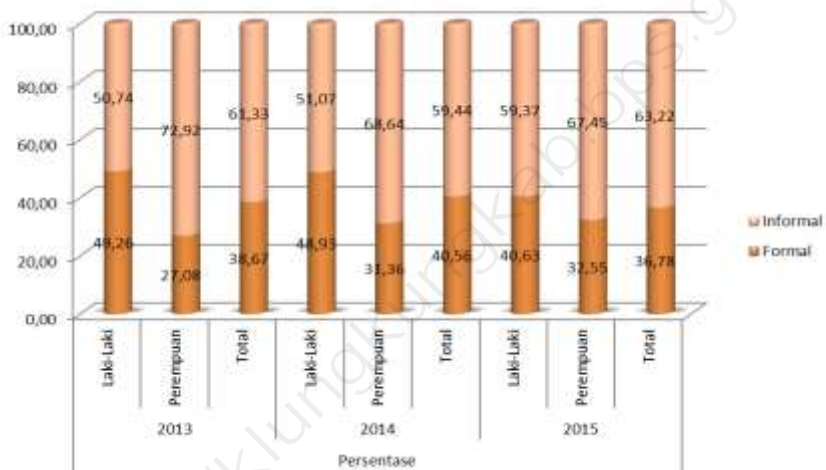


Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Berdasarkan status pekerjaannya, pada tahun 2015 jumlah pekerja formal di Kabupaten Klungkung mencapai 38.304 orang atau sebesar 36,78 persen, sedangkan jumlah pekerja informalnya sebesar 65.826 orang atau sebesar 63,22 persen. Jumlah pekerja informal di Kabupaten Klungkung pada tahun 2015 yang sebesar 63,22 persen, sebagian disumbang dari status pekerjaan pekerja keluarga sebesar 22,36

persen, berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 19,84 persen dan berusaha sendiri sebesar 14,15 persen. Sedangkan 33,78 persen dari 36,78 persen pekerja formal adalah mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, sisanya adalah penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap yaitu sebesar 3,01 persen.

Gambar 5.6 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Formal dan Informal, Tahun 2013-2015



Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase perempuan yang bekerja sebagai pekerja informal Tahun 2015 masih cukup tinggi yaitu sebesar 67,45 persen mengalami penurunan dibanding dua tahun sebelumnya yaitu sebesar 68,64 persen pada tahun 2014 dan sebesar 72,92 persen pada tahun 2013. Hal ini masih cukup memprihatinkan menimbang bahwa sektor informal tidak memiliki perlindungan yang

memadai bagi tenaga kerja. Karena pekerja di sektor informal tidak dilindungi dengan hak-hak yang didapatkan oleh tenaga kerja di sektor formal.

Tabel 5.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Tahun 2013-2015

Lapangan Usaha	2013		2014		2015	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Berusaha Sendiri	7.075	15.261	5.790	11.027	8.454	6.279
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	12.087	5.812	12.047	6.450	14.245	6.415
Berusaha dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	1.366	425	878	701	1.588	1.542
Buruh/Karyawan/ Pegawai	24.224	12.432	24.947	14.362	20.590	14.584
Pekerja Bebas di Pertanian	331	947	378	423	121	677
Pekerja Bebas di Non Pertanian	4.476	1.170	5.546	989	4.894	1.455
Pekerja Keluarga	2.385	11.425	3.189	14.076	4.695	18.591

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Salah satu status pekerjaan yang pekerja perempuannya cukup tinggi dalam katagori sektor informal di Tahun 2015 adalah sebagai pekerja keluarga yaitu sebesar 18.591 perempuan dan 4.695 laki-laki. Dimana pekerja keluarga adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Sebagai contoh seorang istri yang membantu suaminya bekerja di sawah ataupun seorang anak ataupun saudara yang membantu melayani penjualan di warung. Selain sebagai pekerja keluar-

ga, pekerja informal perempuan juga banyak berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar yaitu sebesar 6.415 orang di Tahun 2015.

5.6 Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan selama seminggu yang lalu dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk setengah menganggur dan pekerja penuh. Penduduk dikategorikan sebagai setengah menganggur apabila jumlah jam kerjanya kurang dari 35 jam selama seminggu. Sedangkan penduduk dikatakan sebagai pekerja penuh apabila jumlah jam kerjanya 35 jam lebih dalam seminggu. Jika penduduk dalam seminggu yang lalu jam kerjanya 0 jam karena sakit atau cuti maka dikategorikan sementara tidak bekerja.

Gambar 5.7 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Tahun 2013 - 2015



Sumber : Sakemas Agustus 2013 - 2015

Kecenderungan jam kerja pekerja di Kabupaten Klungkung selama 3 tahun yaitu Tahun 2013-2015 relatif sama yaitu dominan sebagai pekerja penuh atau bekerja dengan jam kerja 35 jam keatas selama seminggu. Pada Tahun 2015 kelompok penduduk yang bekerja di Kabupaten Klungkung sebagian besar merupakan pekerja penuh atau bekerja selama 35 jam atau lebih yaitu sebanyak 79.847 orang atau sebesar 76,68 persen tenaga kerja, sedangkan untuk penduduk yang setengah menganggur atau bekerja selama 1-34 jam sebanyak 21.743 orang atau sebesar 20,88 persen tenaga kerja. Dan sisanya adalah penduduk yang sementara tidak bekerja dengan jam kerja 0 jam yaitu sebanyak 2.540 orang atau sebesar 2,44 persen tenaga kerja.

Tabel 5.5 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, Tahun 2013-2015

Jam Kerja	2013			2014			2015		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
sementara tidak kerja	1.830	2.287	4.117	1.707	2.196	3.903	987	1.553	2.540
setengah menganggur	9.245	14.531	23.776	10.632	16.215	26.847	9.694	12.049	21.743
pekerja penuh	40.869	30.654	71.523	40.436	29.617	70.053	43.906	35.941	79.847

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Pada kelompok pekerja penuh, jumlah penduduk laki—laki yang bekerja lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan yang bekerja. Jumlah penduduk laki—laki yang bekerja penuh adalah sebanyak 43.906 orang, sedangkan penduduk perempuan yang bekerja penuh sebanyak 35.941 orang. Berbeda halnya dengan kelompok pekerja penuh, kelompok pekerja setengah penganggur didominasi oleh pekerja perempuan, yaitu sejumlah 12.049 orang atau sebesar 11,57 persen dari jumlah penduduk yang bekerja, sedangkan untuk laki—laki hanya 9,31 persen dari seluruh pekerja atau sebanyak 9.694 orang. Hal ini disebabkan karena laki-laki masih dianggap sebagai sumber nafkah utama keluarga dan tanggung jawab perempuan dalam mengurus rumah tangga lebih mendominasi, sehingga meskipun mereka bekerja, pada umumnya jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu.

o Tingkat Pengangguran Terbuka o



Klungkung

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah yang hampir selalu terjadi di setiap Negara sedang berkembang. Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang juga mengalami masalah tersebut. Sebagai bagian dari Indonesia, Provinsi Bali dan khususnya Kabupaten Klungkung juga tidak terlepas dari masalah pengangguran. Salah satu penyebab terjadinya pengangguran adalah karena ketidakseimbangan tingkat penawaran tenaga kerja dengan tingkat permintaan tenaga kerja. Tingginya tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan dengan permintaan tenaga kerja berakibat pada tidak terserapnya angkatan kerja oleh pasar tenaga kerja. Meskipun demikian, terjadinya pengangguran bukan hanya semata—mata akibat adanya kelebihan tenaga kerja akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti kualitas angkatan kerja dan distorsidalam pasar kerja.

Masalah pengangguran merupakan masalah pokok ketenagakerjaan yang dalam penanganannya memerlukan keterlibatan semua pihak secara terpadu dan lintas sektoral. Pengangguran selain merupakan permasalahan kependudukan, juga merupakan masalah ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran akan berakibat pada rendahnya tingkat produktivitas penduduk sehingga akan menurunkan pendapatan masyarakat. Lebih lanjut lagi, tingkat pengangguran yang tinggi akan berakibat pada tingginya tingkat kemiskinan dan masalah—masalah sosial lainnya.

6.1 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan baik yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan, ataupun yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Empat kriteria yang dicakup pengangguran, yaitu mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, putus asa/merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh *International Labor Organization* (ILO), mereka yang juga termasuk sebagai pengangguran terbuka antara lain (a) mereka yang tidak bekerja, tetapi sedang mempersiapkan usaha, (b) mereka yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan (c) mereka yang belum mulai bekerja, yaitu mereka yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Jumlah pengangguran di Kabupaten Klungkung tahun 2013 dengan menggunakan konsep tersebut tercatat sebanyak 2.114 orang atau sebesar 2,08 persen dari jumlah angkatan kerja. Pada tahun 2014, jumlah pengangguran menurun menjadi 1.998 orang atau sebesar 1,94 persen. Pada tahun 2015 jumlah pengangguran kembali menurun menjadi 1.471 orang atau sebesar 1,39 persen dari jumlah angkatan kerja. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada tiga tahun terakhir, kondisi pengangguran di Klungkung mengalami penurunan, baik dari segi jumlah maupun dari segi persentase. Jumlah pengangguran terbuka di

Klungkung tahun 2014 berkurang sebanyak 116 orang dari kondisi tahun 2013 atau menurun sebesar 5,49 persen, dengan kata lain angka pengangguran terbuka menurun sebesar 0,14 poin. Pada tahun 2015 jumlah pengangguran terbuka kembali menurun sebanyak 527 orang dari kondisi tahun 2014 atau menurun sebesar 26,38 persen, dengan kata lain pengangguran terbuka menurun sebesar 0,55 poin. Meskipun jumlah pengangguran Klungkung pada tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan menunjukkan bahwa keadaan pengangguran sudah berada pada kondisi kerak (*hard rock*).

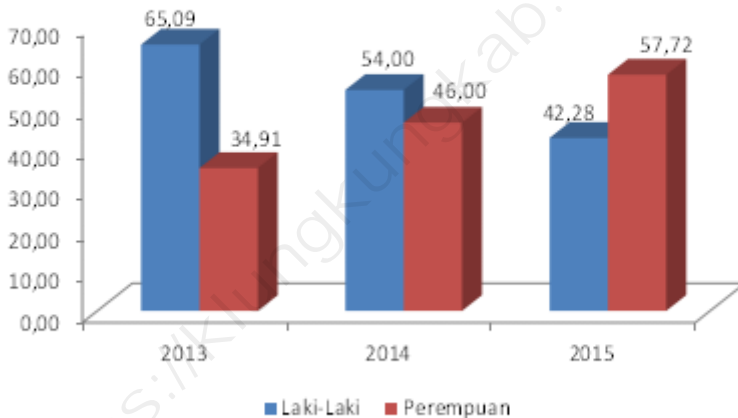
Pengangguran bisa dianggap sebagai pemborosan sumber daya dan potensi yang ada. Selain itu pengangguran juga dapat mendorong keresahan social dan kriminal serta dapat menghambat pembangunan jangka panjang. Untuk dapat mengantisipasi hal tersebut, maka perlu diketahui karakteristik pengangguran. Dengan mengetahui karakteristik pengangguran memungkinkan para pengambil kebijakan dapat mengambil langkah—langkah yang lebih tepat dalam mengantisipasinya. Beberapa karakteristik penganggur yang diuraikan sebagai berikut yaitu penganggur menurut jenis kelamin dan menurut tingkat pendidikan.

6.2 Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin

Gambar 6.1 menunjukkan pola persentase pengangguran laki—laki dan perempuan pada tahun 2013 hingga 2015 dengan kecenderungan persentase pengangguran laki—laki menurun dalam periode tiga tahun terakhir. Persentase pengangguran laki—laki pada tahun 2013

adalah sebesar 65,09 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 54,00 persen dan tahun 2015 yang mencapai 42,28 persen. Penurunan persentase penganggur laki—laki yang secara otomatis meningkatkan persentase penganggur perempuan menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang berkeinginan untuk turut serta dalam kegiatan ekonomi, namun belum dapat terserap sepenuhnya oleh pasar kerja.

Gambar 6.1 Persentase Pengangguran Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2013-2015



Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

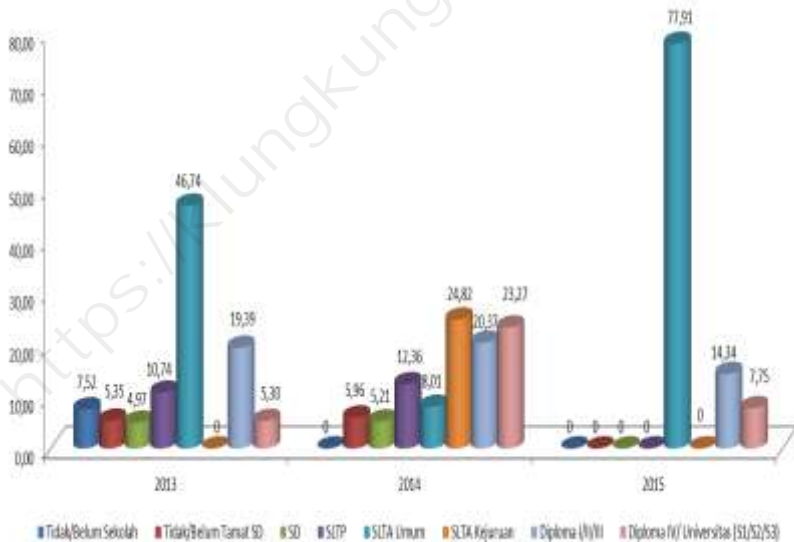
Fenomena peningkatan persentase penganggur perempuan tidak terlepas dari adanya peningkatan emansipasi wanita termasuk dalam ketenagakerjaan.

6.3 Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan

Aspek pendidikan sangat penting untuk diperhatikan dalam membahas pengangguran karena masalah pendidikan menjadi salah satu indikator dalam menentukan kualitas angkatan kerja. Di samping itu tingkat pendidikan dapat juga memberikan gambaran tentang investasi yang di lakukan dalam pengembangan sumber daya manusia.

Pengangguran dapat dilihat kualitasnya dari sisi tingkat pendidikan yang ditamatkan. Dalam hal ini, tingkat pendidikan dikelompokkan ke dalam delapan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk yang termasuk dalam pengangguran.

Gambar 6.2 Persentase Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013—2015



Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Pada gambar 6.2 disajikan persentase pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dalam tiga tahun terakhir. Terlihat bahwa terdapat kecenderungan mereka yang berpendidikan rendah tingkat penganggurannya lebih rendah dari pada mereka yang berpendidikan di atasnya, namun kecenderungan ini kembali menurun pada mereka yang berpendidikan tinggi. Pada tahun 2015, persentase terendah terdapat pada mereka yang tidak.belum sekolah, tidak.belum tamat SD, SD dan SLTP yaitu sebesar 0 persen, sedangkan persentase tertinggi berada pada mereka yang berijazah SLTA umum, yaitu sebesar 77,91 persen. Persentase ini kembali menurun pada mereka yang ber ijazah Diploma I/II/III dan Diploma IV/Universitas (S1/S2/S3) yaitu sebesar 14,34 persen dan 7,75 persen.

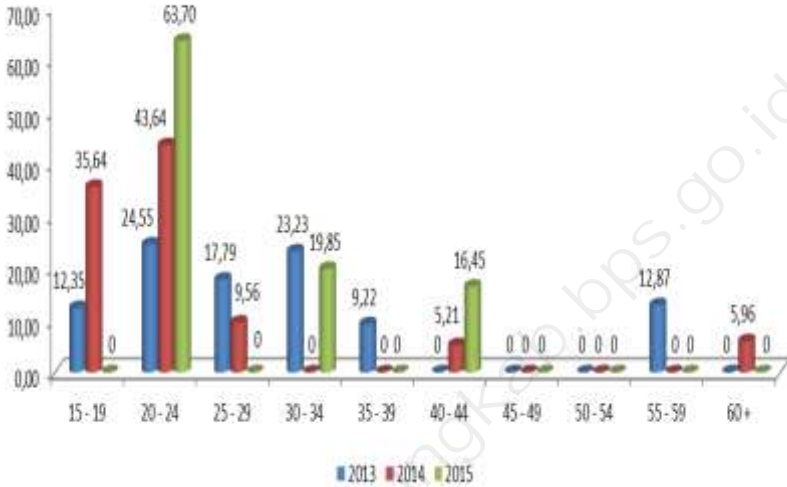
Pengangguran pada kelompok pendidikan SLTA ke bawah cenderung rendah, hal ini dikarenakan angkatan kerja pada kelompok ini lebih banyak bisa terserap oleh lapangan pekerjaan, dimungkinkan kondisi ini terjadi karena mereka tidak memilih—milih pekerjaan. Angkatan kerja yang berijazah SLTA Umum/Kejuruan serta Diploma I/II/ III masih cukup banyak yang menganggur dibandingkan jumlah penganggur dari kelompok lain, hal ini dimungkinkan karena mereka pada kelompok pendidikan tersebut lebih memilih—milih pekerjaan dibandingkan kelompok pendidikan di bawahnya. Tingkat Pengangguran mereka yang berpendidikan Diploma IV/Universitas (S1/S2/S3) juga cukup tinggi. Tercatat pada tahun 2015 persentase mereka yang berpendidikan Diploma IV/Universitas (S1/S2/S3) adalah sebesar 7,75 persen. Namun dengan bekal keterampilan yang mereka miliki peluang

kelompok tersebut untuk memasuki dunia kerja baik berusaha atau menjadi buruh/karyawan akan lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan SLTA Umum/Kejuruan serta Diploma I/II/III. Namun demikian, diperlukan kehati-hatian dalam melihat indikasi dibalik fenomena ini, karena diperlukan analisa yang lebih mendalam dengan data—data yang konkret serta kenyataan lapangan dalam upaya pendidikan yang sesuai dengan dunia kerja (*link and match*).

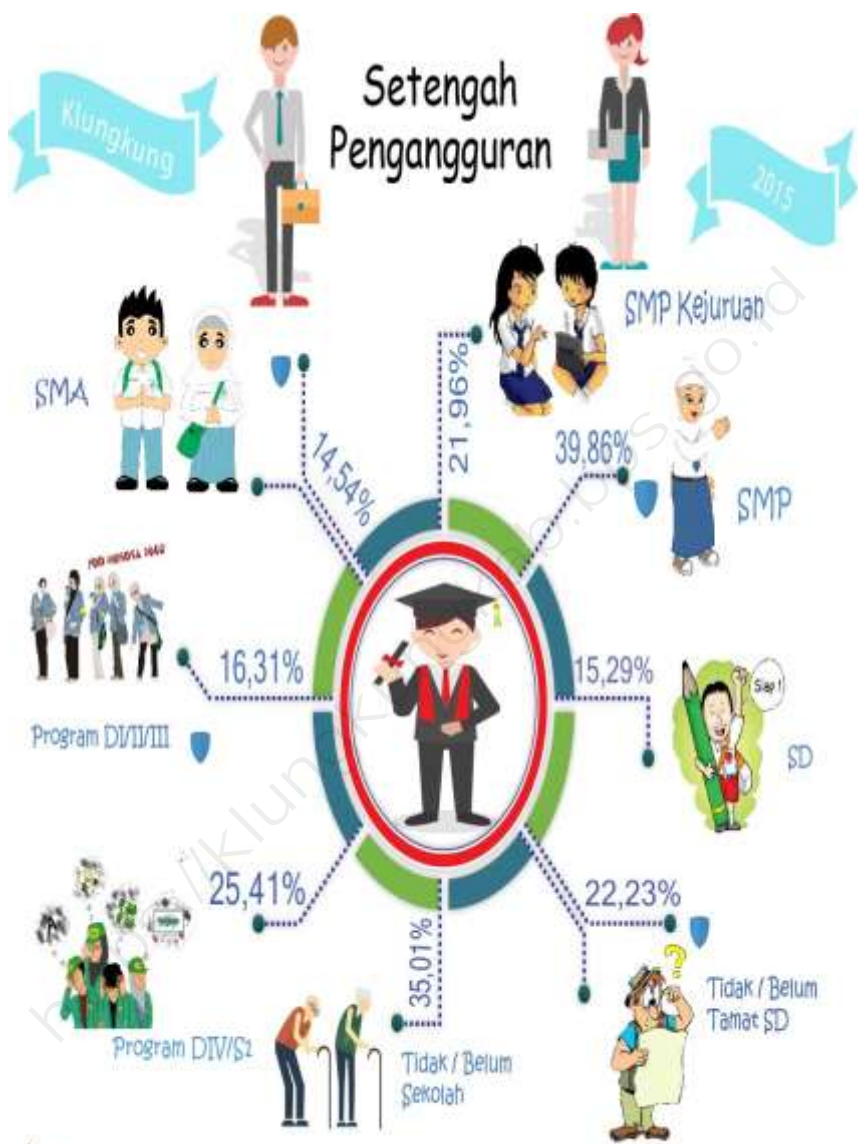
6.4 Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur

Aspek umur juga menentukan tingginya persentase pengangguran pada suatu daerah. Pada tahun 2015 sebesar 63,70 persen pengangguran berada pada kelompok umur 20—24 tahun mengalami peningkatan sebesar 7,45 persen dari tahun 2014 yang hanya sebesar 43,64 persen, 19,85 persen berada pada kelompok umur 30—34 tahun dan 16,45 persen berada pada kelompok umur 40—44 tahun. Berbeda dengan tahun 2015 pada tahun 2014 terdapat pengangguran pada kelompok umur 15—19 tahun yaitu sebesar 35,64 persen dan kelompok umur 60+ yaitu sebesar 5,96 persen. Dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar pengangguran di Kabupaten Klungkung pada tahun 2015 berada pada kelompok usia produktif untuk bekerja. Gambaran pengangguran menurut kelompok umur tahun 2013—2015 dapat dilihat pada gambar 6.3

Gambar 6.3 Persentase Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur, Tahun 2013—2015



Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015



Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

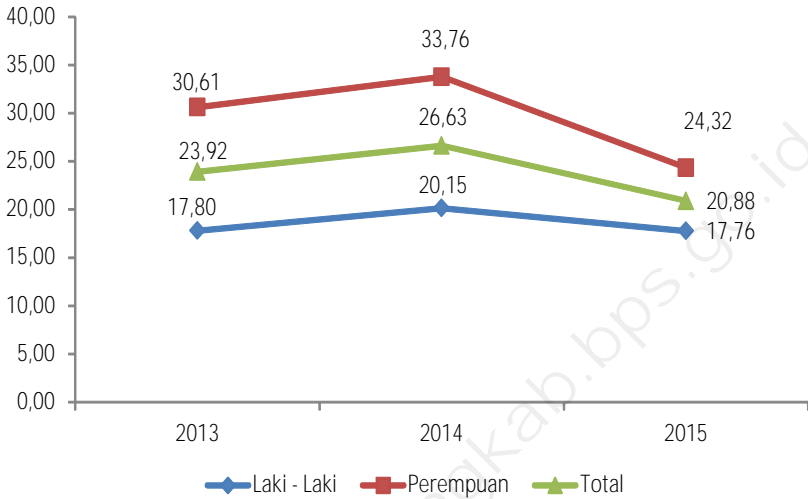
Pada dasarnya ada beberapa definisi mengenai istilah setengah pengangguran (*under employment*), antara lain setengah pengangguran karena jam kerja kurang, setengah pengangguran karena karena pendapatan rendah dan setengah pengangguran karena jabatan tidak sesuai dengan pendidikan. Dalam pembahasan ini hanya akan digunakan definisi yang pertama, yaitu setengah pengangguran karena jam kerja kurang. Di Negara kita, selama ini “cut off point” jam kerja normal yang biasa digunakan adalah 35 jam per minggu.

Setengah pengangguran merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan yang memerlukan penanganan dalam rangka meningkatkan pendayagunaan tenaga kerja dan upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja. Dalam sub bab berikut akan dibahas mengenai penduduk setengah penganggur menurut jenis kelamin, setengah penganggur menurut tingkat pendidikan serta setengah penganggur menurut kelompok umur.

7.1 Setengah Pengangguran Menurut Jenis Kelamin

Pembahasan penduduk setengah penganggur akan dilihat dari persentase jumlah setengah penganggur terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam bekerja, karena pada dasarnya mereka yang dikategorikan setengah penganggur adalah penduduk yang bekerja namun kurang dari 35 jam per minggu. Selanjutnya persentase penduduk setengah penganggur terhadap penduduk yang bekerja tersebut disebut sebagai tingkat setengah penganggur (*underemployment rate*), sedangkan sisanya adalah mereka yang bekerja penuh (*full time worker*).

Gambar 7.1 Persentase Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013 - 2015



Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015

Tingkat setengah penganggur dari tahun 2013 ke tahun 2014 secara keseluruhan mengalami kenaikan dari sebesar 23,92 persen menjadi sebesar 26,63 persen dan kembali mengalami menurun pada tahun 2015 menjadi sebesar 20,88 persen. Berdasarkan data yang ada, kenyataan dalam beberapa tahun, tingkat setengah penganggur perempuan selalu lebih tinggi dari pada tingkat setengah penganggur laki—laki. Hal ini kemungkinan dikarenakan faktor budaya yang mana tanggung jawab perempuan untuk mengurus rumah tangga lebih banyak dari pada laki—laki sehingga kemungkinan untuk bekerja full time menjadi lebih kecil.

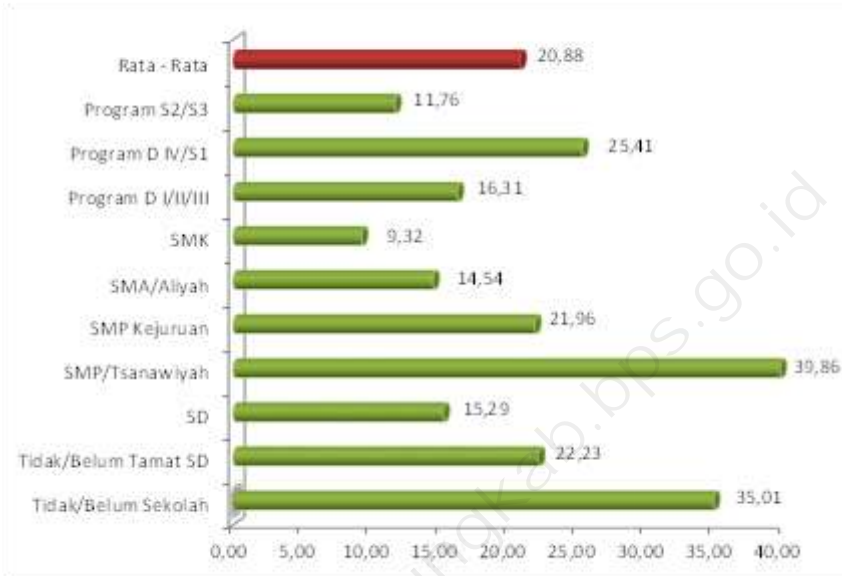
7.2 Setengah Pengangguran Menurut Pendidikan

Tingkat setengah pengangguran menurut pendidikan dapat dilihat dari persentase jumlah setengah penganggur dalam jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk yang bekerja dalam jenjang pendidikan tertentu.

Tingkat setengah penganggur secara total (rata—rata untuk semua tingkat pendidikan) pada tahun 2015 mencapai 20,88 persen, namun apabila ditinjau dari latar belakang tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan besaran yang berbeda antar tingkat pendidikan. Tingkat setengah penganggur tertinggi terdapat pada mereka yang mempunyai pendidikan tertinggi SMP/Tsanawiyah yaitu sebesar 39,86 persen, diikuti oleh mereka yang tidak/belum sekolah sebesar 35,01 persen, Program D IV/S1 sebesar 25,41 persen, Tidak/Belum Tamat SD sebesar 22,23 persen dan SMP Kejuruan sebesar 21,96 persen, sedangkan kelompok pendidikan lainnya berada pada kisaran angka di bawah 20,00 persen.

Tingginya tingkat setengah penganggur pada kelompok tingkatan pendidikan tertentu (relatif rendah) di tahun 2015, kemungkinan terjadi karena pekerjaan yang digeluti tidak membutuhkan waktu bekerja penuh seperti hanya memelihara ternak untuk skala rumah tangga, pemilik rumah kos dengan skala relatif kecil. Kodisi seperti ini kemungkinan terjadi pada kelompok usia yang relatif tua, namun akan menjai masalah apabila setengah penganggur ini berada pada kelompok usia yang relatif muda (usia produktif) karena secara langsung akan mempengaruhi produktifitas keseluruhan tenaga kerja.

Gambar 7.2 Persentase Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditempuh Tahun 2015



Sumber : Sektrenak Agustus 2015

Apabila diperhatikan, tingkat setengah penganggur menurut tingkatan pendidikan akan memberikan perhatian pada arah profesional ketika nilainya relatif lebih rendah dibandingkan angka total/rata—rata setengah penganggur. Mereka yang berada di bawah tingkat setengah penganggur rata—rata adalah pada yang berpendidikan Program D I/II/III sebesar 16,31 persen, SMA/Aliyah sebesar 14,54 persen, SMK sebesar 9,32 persen, SD sebesar 15,29 persen dan Program S2/S3 sebesar 11,76 persen.

Tenaga kerja yang secara relatif sudah menjurus pada profesionalisme seperti yang telah disebutkan yaitu adalah yang menunjukkan

tingkat setengah penganggur berada di bawah rata—rata setengah penganggur biasanya akan berada pada status pekerja yang cenderung formal. Sehingga pada mereka yang cenderung dalam status pekerja formal akan berada pada kondisi kerja dengan aturan jam kerja yang relatif formal yaitu dengan jam kerja normal.

7.3 Setengah Pengangguran Menurut Kelompok Umur

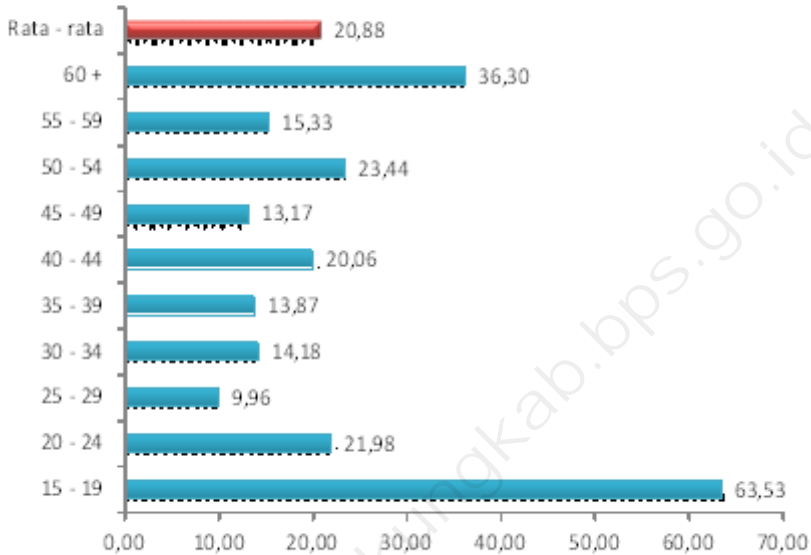
Tingkat setengah pengangguran menurut kelompok umur dapat dilihat dari persentase jumlah setengah penganggur dalam kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk yang bekerja dalam kelompok umur tertentu.

Tingkat setengah penganggur secara total (rata—rata untuk semua kelompok umur) pada tahun 2015 mencapai 20,88 persen, namun apabila ditinjau dari latar belakang kelompok umur menunjukkan besaran yang berbeda antar kelompok umur. Tingkat setengah penganggur tertinggi terdapat pada mereka yang berada pada kelompok umur 15—19 tahun yaitu sebesar 63,53 persen, kelompok umur 60+ yaitu sebesar 36,30 persen, kelompok umur 50—54 tahun sebesar 23,44 persen, kelompok umur 20—24 tahun sebesar 21,98 persen.

Tingginya tingkat setengah penganggur pada kelompok umur 15—19 tahun dan 60+ kemungkinan terjadi karena pekerjaan yang digeluti hanya bersifat membantu dari usaha rumah tangga sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak di dalam bekerja.



Gambar 7.3 Persentase Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Kelompok Umur Tahun 2015



Sumber : Sakernas Agustus 2015

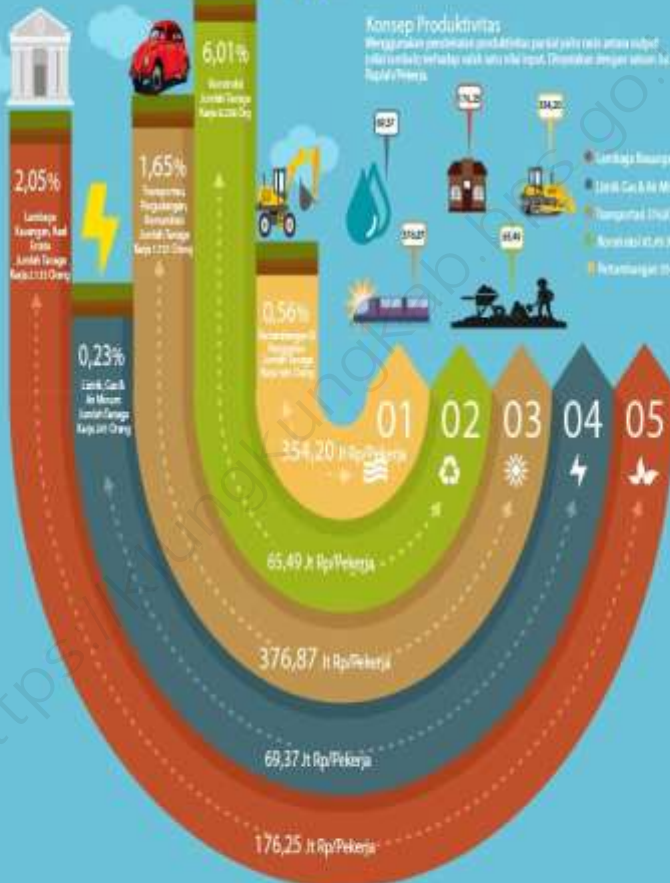
Apabila diperhatikan, tingkat setengah penganggur menurut kelompok umur usia produktif mempunyai nilai yang di bawah rata—rata, Pada kelompok umur 20—24 tahun persentase tingkat setengah pengangguran sebesar 21,98 persen, kelomppok umur 25—29 tahun sebesar 9,96 persen, kelompok umur 30—34 tahun sebesar 14,18 persen, kelompok umur 35—39 tahun sebesar 13,87 persen, kelompok umur 45—49 tahun sebesar 13,17 persen dan kelompok umur 55—59 tahun sebesar 15,33 persen.

PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Konsep Produktivitas

Menyatakan pemenuhan produktivitas per unit waktu atau output, nilai tambah terhadap nilai atau biaya input. Diukur dengan rumus: $\frac{\text{Output}}{\text{Input}}$

- Lumber Basah (1%): 11 Rp/Pekerja
- Lumber Cagak & Murni (4%): 17 Rp/Pekerja
- Transportasi (1%): 7 Rp/Pekerja
- Akumulasi (1%): 7 Rp/Pekerja
- Perawatan (1%): 7 Rp/Pekerja



Klungkung, 2015

Konsep pengukuran produktivitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan jumlah dan pendekatan parsial. Dalam penulisan ini konsep produktivitas yang digunakan adalah pendekatan produktivitas parsial yaitu rasio antara output atau nilai tambah terhadap salah satu nilai input. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan input (tenaga kerja) dalam menciptakan nilai tambah setiap sektor ekonomi.

Output dalam penghitungan ini dinyatakan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010, sedangkan input dinyatakan dalam jumlah kesempatan kerja (bekerja). Bila laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih rendah dari laju pertumbuhan nilai tambah atau PDRB, berarti akan terjadi peningkatan produktivitas. Bukan berarti kita berharap laju pertumbuhan kesempatan kerja menjadi lebih rendah untuk produktivitas yang tinggi, namun justru peningkatan laju nilai tambah yang perlu dipacu.

Jika dilihat perkembangan dalam tahun 2013—2015, produktivitas tenaga kerja secara umum terjadi peningkatan. Namun demikian terdapat variasi antar sektor. Terdapat sektor terlihat mengalami peningkatan dan sektor lainnya terlihat sedikit mengalami penurunan produktivitas. Peningkatan atau penurunan produktivitas rata—rata per tahunnya tidak dapat dipastikan arahnya, karena selama tiga tahun ada yang meningkat pada tahun kedua tetapi justru turun pada tahun ketiga ataupun sebaliknya. Penilaian produktivitas dengan metode ini sangat sensitif dengan adanya perubahan kesempatan kerja yaitu penduduk yang bekerja pada waktu survey. Gambaran produktivitas tenaga kerja



secara lebih rinci menurut sektor dapat dilihat pada tabel 8.1.

Secara keseluruhan, produktivitas tenaga kerja pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2014 yaitu sebesar 43,06 juta rupiah per pekerja pertahun pada tahun 2013 menjadi 45,00 juta rupiah per pekerja pertahun pada tahun 2014. Pada tahun 2015 produktivitas pekerja kembali meningkat menjadi 46,22 juta rupiah per pekerja pertahun.

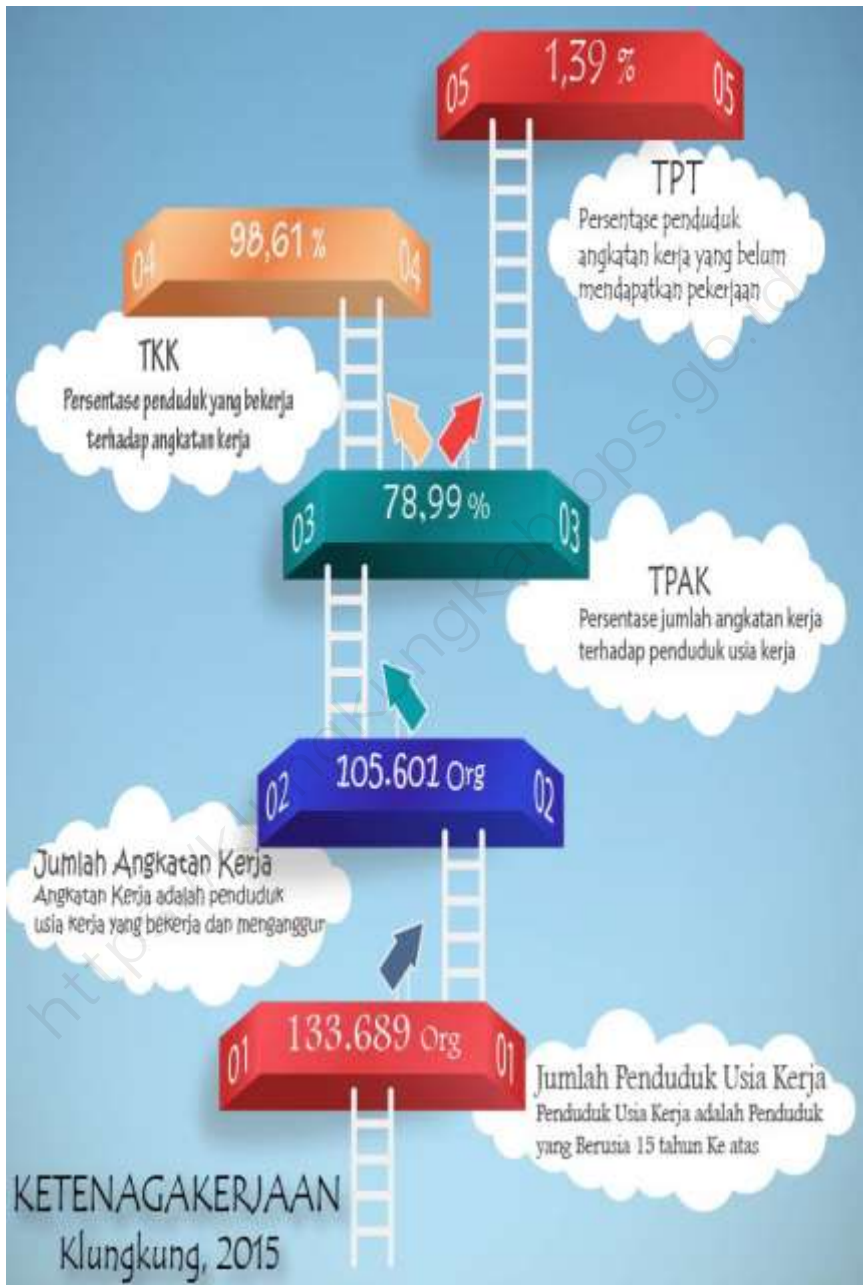
Berdasarkan kategori sektor lapangan usahanya, pada tahun 2013—2015 perbedaan produktivitasnya antar sektor menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi mencatat angka produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah dibandingkan sektor lainnya. Rendahnya produktivitas sektor pertanian, dan sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi tidak terlepas dari kualitas tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang diterapkan. Sementara itu, rendahnya produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian dimungkinkan disebabkan oleh teknologi tradisional yang digunakan di sektor ini dengan sumber daya manusia yang relatif masih rendah dan jumlah yang relatif banyak.

Tabel 8.1
Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Utama,
Kabupaten Klungkung Tahun 2013 - 2015

Lapangan Usaha		Jumlah Pekerja (Orang)			PDRB (Juta Rp)			Produktivitas (Juta Rp/Pekerja)		
		2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
1.	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	26.666	22.988	33.680	999.438,39	1.047.821,61	1.105.603,06	37,48	45,58	32,83
2.	Pertambangan dan Penggalian	2.313	1.477	585	226.261,27	224.078,78	207.208,30	97,82	151,71	354,20
3.	Industri	13.590	16.404	10.387	382.739,26	415.799,28	443.364,18	28,16	25,35	42,68
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	258	0	241	15.833,22	16.628,29	16.717,87	61,37	0,00	69,37
5.	Konstruksi	7.941	9.206	6.256	382.164,25	385.984,51	409.683,96	48,13	41,93	65,49
6.	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	24.747	25.738	29.211	782.299,49	827.542,18	877.623,47	31,61	32,15	30,04
7.	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	1.114	2.151	1.721	569.266,21	608.731,47	648.595,18	511,01	283,00	376,87
8.	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.994	2.538	2.133	322.022,80	348.833,86	375.945,19	107,56	137,44	176,25
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	19.793	20.301	19.916	600.427,92	660.841,36	728.288,30	30,34	32,55	36,57
Jumlah		99.416	100.803	104.130	4.280.452,81	4.536.261,34	4.813.029,51	43,06	45,00	46,22

Sumber : Sakernas Agustus 2013 - 2015 dan PDRB ADHK 2010 Tahun 2015

<https://klungkungkab.bps.go.id>



Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2015, tercatat sebanyak 133.689 penduduk usia kerja, 105.601 orang diantaranya tergolong sebagai angkatan kerja dengan TPAK mencapai 78,99 persen. Tingkat pengangguran sebesar 1,39 persen, menurun dibanding kondisi tahun sebelumnya yaitu 1,94 persen. Penurunan tingkat pengangguran tidak semata—mata disebabkan oleh kemampuan sektor—sektor perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja tetapi juga akibat pergeseran status dari bukan angkatan kerja menjadi angkatan kerja serta perpindahan penduduk penganggur.

Fenomena lain yang dapat dilihat dari penduduk yang bekerja adalah tingkat setengah penganggur yang masih cukup tinggi yaitu sebesar 20,88 persen pada tahun 2015. Mereka dapat dilihat dari berbagai jenis karakteristik seperti perbedaan antara laki—laki dan perempuan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan serta kelompok umur. Indikasi dibalik kesempatan kerja yang tinggi dari data Sakernas tidaklah cukup untuk menggambarkan angka pengangguran yang dikatakan rendah dan cenderung semakin menurun, karena terdapat angka setengah penganggur yang tidak sedikit. Hal ini akan sangat menentukan tingkat produktivitas pekerja yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Statistik tenaga kerja tahun 2015, diharapkan selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penyusunan perencanaan pembangunan, khususnya di bidang ketenagakerjaan. Dengan demikian perencanaan yang dibangun diharapkan dapat lebih optimal, produktif dan efisien.

Selain dimanfaatkan oleh pemerintah, data hasil Sakernas juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga lain, seperti Lembaga Pendidikan/ Pelatihan, Perusahaan dan Instansi Sektor terkait lainnya. Dengan demikian akan dapat mendayagunakan tenaga kerja dan menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan efektivitas dan efisien di semua sektor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja menuju terciptanya tenaga kerja yang produktif, disiplin dan mandiri.

Kalangan dari dunia pendidikan juga diharapkan dapat memanfaatkan publikasi ini secara lebih optimal. Para peneliti dan mahasiswa yang tertarik terhadap ketenagakerjaan dapat membuat kajian yang lebih mendalam dari sisi akademis melalui indikasi—indikasi yang tersirat dibalik fenomena angka di dalam publikasi ini.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA
Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Jl. Raya Besakih, Desa Akah
Kecamatan Klungkung 80751
Telp: (0366)21180; Fax: (0366)24242
Homepage: <http://klungkungkab.bps.go.id>
E-mail: bps5105@bps.go.id

ISBN : 9786026840165

